

**REPRESENTASI WACANA FEMINISME DALAM
WEB SERIES BIDAAH: ANALISIS WACANA KRITIS
SARA MILLS**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**REPRESENTASI WACANA FEMINISME DALAM
WEB SERIES BIDAAH: ANALISIS WACANA KRITIS
SARA MILLS**

SKRIPSI



212103010047
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

REPRESENTASI WACANA FEMINISME DALAM
WEB SERIES BIDAABH: ANALISIS WACANA KRITIS
SARA MILLS

SKRIPSI

Telah diajukan Kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

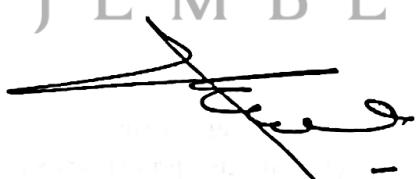
Oleh:

Levinna Cahyarani

212103010047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

NIP. 197808102009101004

REPRESENTASI WACANA FEMINISME DALAM WEB SERIES BIDAAH: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang


Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M
NIP. 197111231997031003

Sekretaris


Nurin Amalia Hamid, M.Psi.T
NIP. 199505132022032002

Anggota :

1. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

2. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ دَرَّرٍ وَأَنَّا وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَارُفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتُقْرَأُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat [49]:13)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), Al-Hujurat: 13

LEMBAR PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

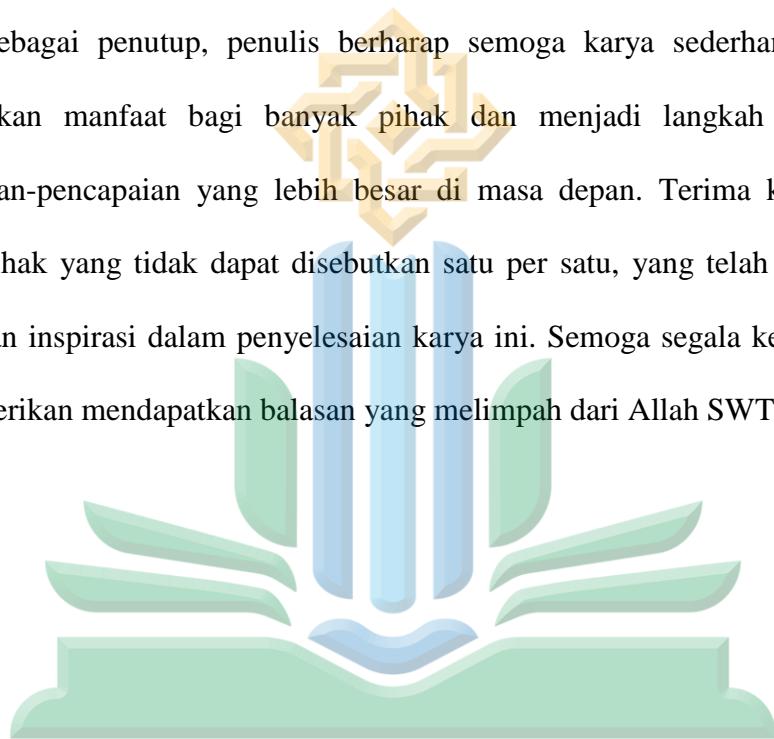
Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dalam skripsi ini tidak ada halaman paling indah dan berarti kecuali lembar persembahan. Atas rasa syukur dengan mengucapkan Alhamdulillah yang disertai perjuangan cukup panjang, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa izin dan pertolongan Allah, mustahil bagi penulis untuk dapat menyelesaikan seluruh rangkaian proses dan rintangan hingga karya ini sampai pada titik akhirnya.

Karya ini secara khusus penulis persembahkan sebagai tanda bakti dan kasih sayang yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu. Terima kasih atas segala doa tulus yang selalu dipanjatkan di setiap sujud, pengorbanan yang tak ternilai harganya, serta motivasi yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang. Keberhasilan ini bukanlah milik penulis semata, melainkan buah dari kesabaran dan cinta kasih kalian yang luar biasa dalam mendidik dan membesarkan penulis.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh teman sejawat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah menemani perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan moral, bantuan tenaga, serta semangat kekeluargaan

yang telah kita bangun bersama di masa-masa sulit maupun senang. Kehadiran kalian bukan sekadar teman dalam menuntut ilmu, melainkan saudara yang telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang solidaritas, kerja keras, dan arti sebuah ketulusan dalam berproses.

Sebagai penutup, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan menjadi langkah awal untuk pencapaian-pencapaian yang lebih besar di masa depan. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan warna dan inspirasi dalam penyelesaian karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

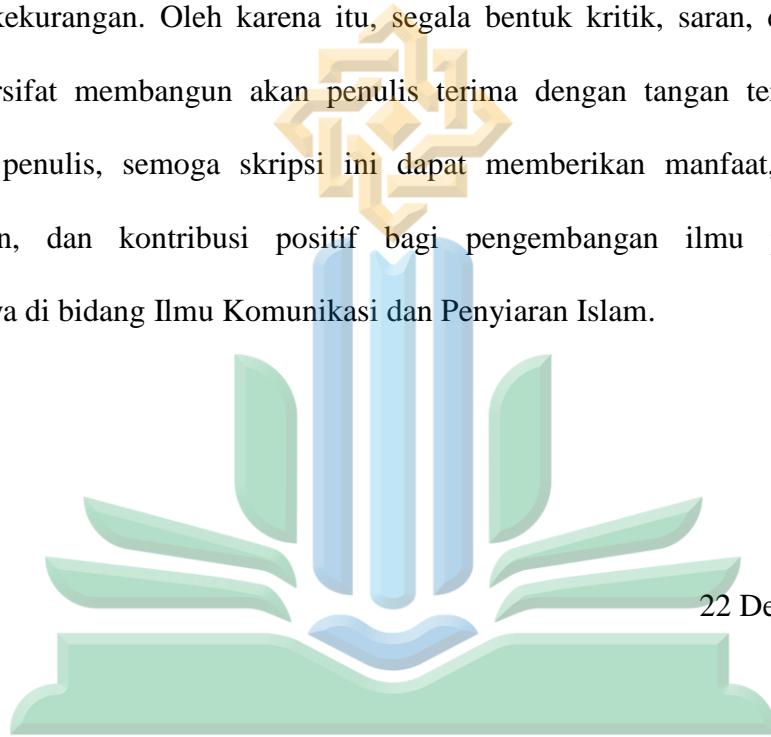
Puji syukur peneliti haturkan kehadiran kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Representasi Wacana Feminisme Dalam Web Series Bidaah: Analisis Wacana Kritis Sara Mills" secara tuntas. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerima berbagai bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M., selaku Kepala Jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat
4. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi.
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti

7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, sumbangan pemikiran, dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.



22 Desember 2025

Levinna Cahyarani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Levinna Cahyarani, 2025: *Representasi Wacana Feminisme dalam Web Series Bida'ah: Analisis Wacan Kritis Sara Mills*

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Feminisme, Web Series Bida'ah,

Feminisme merupakan sebuah gerakan emansipasi wanita yang telah berkembang dari abad ke-19 dan terus berkembang hingga sekarang. Meskipun prinsip kesetaraan gender telah diakui secara global dan banyak negara telah mengesahkan undang-undang yang menjamin hak-hak perempuan, isu Feminisme tetap menjadi hal yang sangat penting untuk terus diulang. Nyatanya, dalam realitas sosial ketidakadilan terhadap perempuan masih terlihat jelas di mana-mana. Kasus kekerasan seksual dan kasus diskriminasi gender masih tetap ada dan bukan hanya menjadi isu nasional, akan tetapi menjadi sebuah isu global. Kini ada berbagai macam cara dan media dalam menyuarakan isu feminism, baik disampaikan secara langsung maupun melalui media massa. Salah satunya melalui media digital berupa tayangan baik film maupun *Web Series* yang ditayangkan dalam aplikasi *streaming* berbayar. Salah satu produk media yang mengangkat isu feminism adalah *Web Series* Bidaah dalam Aplikasi VIU.

Fokus penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana konten *Web Series* Bidaah dalam merepresentasikan wacana feminism? 2) Bagaimana relasi aktor yang terlibat didalam Webseries Bidaah dan dampaknya terhadap posisi pembaca?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui wacana feminism yang terepresentasikan dalam konten *Web Series* Bidaah 2) Untuk mengetahui relasi aktor yang terlibat didalam Webseries Bidaah dan dampaknya terhadap posisi pembaca

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif serta analisis wacana kritis model Sara Mills untuk membongkar isu feminism dan relasi kuasa dalam *Web Series* Bidaah. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi *Web Series* Bidaah.

Penelitian ini sampai pada hasil bahwa pertama, karakter Baiduri menjadi simbol perempuan sebagai agen perlawanan sekaligus subjek feminism dalam melawan relasi kuasa patriarkal Walid. Kedua, Baiduri dan Walid menjadi aktor sentral dalam *Web Series* Bidaah dimana berperan sebagai subjek feminis dan subjek dominasi. Posisi objek dalam penelitian ini adalah Baiduri dan para perempuan dalam Jihad Ummah. Posisi penonton dalam penelitian ini, penulis menempatkan penonton sebagai subjek kritis yang menolak agenda walid dalam melakukan dominasi dan eksplorasi terhadap perempuan. Narasi dalam *web series* Bidaah secara eksplisit menampilkan agenda patriarkal yang dibawa oleh walid adalah hal yang salah. Maka narasi diposisikan sebagai wacana tandingan terhadap ideologi konservatif yang dinilai merugikan posisi perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian terdahulu.....	18
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54

B. Lokasi Penelitian	55
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan data.....	55
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Objek Penelitian	60
B. Penyajian dan Analisis Data	68
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2. 2 Kerangka analisis sara mills	52
Tabel 4. 1 Profil Web Series Bidaah	61
Tabel 4. 2 Tokoh dan penokohan Web Series bidaah	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster <i>Web Series</i> Bidaah.....	60
Gambar 4. 2 Dialog Baiduri dengan para istri Walid	69
Gambar 4. 3 Dialog Baiduri dengan Kalsum	71
Gambar 4. 4 Dialog Baiduri dengan Walid.....	73
Gambar 4. 5 Dialog Umi Hafizah dengan Walid	74
Gambar 4. 6 Dialog Baiduri dengan Hambali.....	76
Gambar 4. 7 Dialog Abi dengan Hambali.....	78
Gambar 4. 8 Dialog Walid dengan Umi Rabiatul	79
Gambar 4. 9 Dialog Walid dengan Umi Rabiatul	80
Gambar 4. 10 Dialog Abi dengan Hambali.....	81
Gambar 4. 11 Dialog Walid kepada para jamaah	82
Gambar 4. 12 Dialog Walid dengan santri putri	83
Gambar 4. 13 Wawancara Erma Fatima	85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi yang pesat, terutama munculnya media sosial dan platform digital, kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tentu diikuti oleh kebebasan masyarakat dalam mengungkap pendapatnya di berbagai platform media. Berbagai isu yang marak di sorot ditengah masyarakat salah satunya ialah mengenai isu gender dan Feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan emansipasi wanita yang menuntut kesetaraan baik dalam memenuhi hak perempuan dalam mendapatkan jaminan keamanan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, maupun hukum.

Feminisme merupakan sebuah gerakan emansipasi wanita yang telah berkembang dari abad ke-19 dan terus berkembang hingga sekarang.

Meskipun prinsip kesetaraan gender telah diakui secara global dan banyak negara telah mengesahkan undang-undang yang menjamin hak-hak perempuan, isu Feminisme tetap menjadi hal yang sangat penting untuk terus diulas. Nyatanya, dalam realitas sosial ketidakadilan terhadap perempuan masih terlihat jelas di mana-mana. Isu gender dan Feminisme meliputi berbagai bentuk permasalahan di masyarakat. Menurut Fakih, bentuk diskriminasi terhadap gender meliputi kekerasan berbasis gender, marginalisasi, pembentukan stereotip atau pemberian label negatif,

subordinasi, beban ganda, serta sosiologi ideologi peran gender.² Pada penelitian ini peneliti membatasi bentuk diskriminasi gender dengan membahas tiga topik terkait Stereotip, Subordinasi, dan kekerasan seksual.

Stereotip dapat diartikan sebagai pelabelan yang cenderung negatif terhadap suatu kelompok. Stereotip dapat berasal dari perspektif gender. Terdapat berbagai diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu yang mayoritasnya dialami oleh perempuan dan cenderung memunculkan stereotip terhadap kaum perempuan. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya aturan pemerintah, aturan agama, serta kultur kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena adanya stereotip itu.³

Stereotip pada kaum perempuan juga dapat memicu subordinasi terhadap perempuan. Stereotip dapat memunculkan anggapan bahwa perempuan merupakan kelompok yang cenderung emosional sehingga tidak dapat tampil memimpin dan berakibat pada munculnya sikap dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan cenderung di dominasi. Subordinasi karena gender dapat terjadi dan berubah bentuk dari

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Subordinasi juga dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan, baik fisik maupun kekerasan seksual terutama pada perempuan.

Menurut Fakih, ada beberapa bentuk dari kekerasan, antara lain: pemerkosaan, pemukulan atau serangan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap organ genital, prostitusi, kekerasan berbentuk

² Mansour Fakih, *Analisis gender & transformasi sosial* (Pustaka Pelajar, 1996).13

³ Mansour Fakih.hlm. 17

⁴ Mansour Fakih.hlm. 16

pornografi, pemaksaan sterilisasi atau aborsi, dan yang paling umum di masyarakat yaitu pelecehan seksual. Perlu diketahui bahwasanya kekerasan maupun pelecehan seksual saat ini menjadi salah satu permasalahan yang mendesak di masyarakat. Hal ini dikarenakan presentase kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.⁵

Menurut data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) yang dilansir dari situs berita online Kompas.com memaparkan bahwasanya kasus kekerasan seksual tertinggi terjadi di lingkungan universitas tercatat dengan presentase 27 persen, dan disusul dengan kasus kekerasan seksual di pesantren atau lembaga pendidikan berbasis agama Islam sebesar 19 persen.⁶ Menurut data yang di input dari laman website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak disebutkan bahwa terhitung sejak 2024 hingga 2025, tercatat 659 kasus kekerasan seksual yang mayoritas korban merupakan berjenis kelamin perempuan sejumlah 568 dengan pelaku yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki.⁷ Ini adalah jumlah data yang telah terverifikasi. Tentu kasus kekerasan seksual yang ada di lapangan banyak yang masih belum tercatat, bahkan belum terungkap.

⁵ Mansour Fakih.18-21

⁶ “Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual,” diakses 25 November 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.

⁷ “SIMFONI-PPA,” diakses 25 November 2025, <https://latihan-simponi.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Kemudian yang menjadi sorotan dalam data kasus kekerasan seksual sebelumnya, diketahui bahwa di Indonesia kasus kekerasan seksual tertinggi terjadi dalam lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Fenomena kekerasan seksual di lingkungan pendidikan secara fundamental bertentangan dengan esensi dari pendidikan itu sendiri dimana lembaga pendidikan seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang aman dan beradab bagi para peserta didik.

Tidak hanya di perguruan tinggi yang bersifat sekuler (Pendidikan yang terfokus pada ilmu pengetahuan yang terpisah dari ilmu agama) dan terbuka, namun jika melihat data kekerasan seksual di lingkungan lembaga pendidikan diatas juga merambah ke institusi pendidikan yang memiliki karakter khusus seperti institusi berbasis agama atau pesantren.

Tingginya kasus kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan berbasis agama atau pesantren bukanlah sebuah hal yang baru, bahkan sudah menjadi rahasia umum. Misalnya saja, kasus kekerasan seksual oleh oknum tokoh agama banyak terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Sebut saja kasus pelecehan oleh oknum ustad di sebuah pesantren yang ada di Lombok dengan dalih pengusiran jin di tubuh korban.⁸ Selain itu kasus lain berada di salah satu daerah di Kabupaten Jember dimana seorang ustad mencabuli 4 santrinya bahkan berlokasi di sebuah musala.⁹

⁸ Edi Suryansyah, “‘Walid Lombok’ Cabuli Santriwati Berdalih Mengusir Jin,” detikbali, diakses 25 November 2025, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7883967/walid-lombok-cabuli-santriwati-berdalih-mengusir-jin>.

⁹ M. Adhi Surya RJ Jumai, “Guru Ngaji di Jember Cabuli Empat Santri, Parahnya Dilakukan di Musala - Radar Jember,” Guru Ngaji di Jember Cabuli Empat Santri, Parahnya Dilakukan di Musala - Radar Jember, diakses 25 November 2025,

Kasus kekerasan seksual di lingkungan institusi agama saat ini menjadi salah satu fenomena yang sensasional dan menyita perhatian masyarakat. Melihat dari kasus yang telah disebutkan sebelumnya, banyak kasus kekerasan seksual yang justru dilakukan oleh oknum pemimpin atau pemuka agama. Hal ini menunjukkan adanya oknum yang mengatasnamakan agama demi melancarkan tindakan kriminalnya dengan memanfaatkan agama sebagai tameng perilakunya.

Tindakan kriminal yang mengatasnamakan agama juga disebut dengan Religion abuse atau tindak penyalahgunaan agama. Menurut IICSA (*Independent Inquiry into Child Abuse*) penyalahgunaan agama bisa saja dilakukan oleh para pemimpin agama maupun anggota komunitas keagamaan dari agama manapun. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa kasus kriminal yang mengatasnamakan agama sering terjadi di lingkungan institusi agama dengan latar belakang agama bukan hanya islam, akan tetapi juga telah berlaku dan terjadi di institusi pendidikan agama lain dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Menurut IICSA bentuk kasus tindak kriminal tertinggi selain perkara penyimpangan aliran adalah tingginya angka kekerasan. Ironisnya, lingkungan yang menjadi harapan untuk menuntut ilmu agama kemudian disalahgunakan untuk memenuhi kepentingan serta kepuasan pribadi para oknum yang memiliki “label agama” ditengah masyarakat.¹⁰

<https://radarjember.jawapos.com/hukum-kriminal/796093375/guru-ngaji-di-jember-cabuli-empat-santri-parahnya-dilakukan-di-musala>.

¹⁰ “C.5: Abuse of Power by Religious Leaders,” IICSA, 25 Agustus 2021, <https://www.iicsa.org.uk/reports-recommendations/publications/investigation/cp-religious->

Kasus kekerasan seksual dan kasus diskriminasi gender lainnya akhirnya bukan lagi menjadi isu nasional, akan tetapi menjadi sebuah isu global. Saat ini dengan berkembangnya ilmu teknologi, masyarakat mulai aktif dalam menyuarakan penolakan keras terhadap isu diskriminasi dan kekerasan gender melalui berbagai media.¹¹ Banyak masyarakat menyuarakan penolakan terhadap diskriminasi gender melalui gerakan emansipasi wanita atau feminism dengan memanfaatkan berbagai profesi dan hak istimewa mereka. Upaya ini dilakukan melalui beragam media, baik secara langsung maupun melalui media massa, dengan tujuan memberikan dukungan kepada penyintas serta meningkatkan kesadaran publik guna menekan angka diskriminasi gender.

Baran menyampaikan ada beberapa bentuk media massa yang populer ditengah masyarakat, media massa yang terdiri dari buku, televisi, Radio, Surat Kabar dan Film.¹² Menurut Wazis, media massa memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat luas yang beragam secara bersamaan. Media massa digunakan sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis, sehingga secara tidak langsung media massa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R

organisations-settings/part-c-barriers-reporting-child-sexual-abuse-religious-organisations/c5-abuse-power-religious-leaders.html.

¹¹ IICSA, "C.5." ISSCA merupakan sebuah badan penyelidikan independen yang berada di Inggris dan Wales yang bertugas melakukan pengkajian terhadap lembaga negara dalam menjalankan tugas melindungi anak-anak dari kasus pelecehan seksual

¹² Kun Wazis, *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis Dan Empiris*, no. 1, ed. oleh ROUDATUL JANNAH dan Minan Jauhari, vol. 1 (UIN KHAS Jember Press, 2022): 65-66, <https://digilib.uinkhas.ac.id/17996/>.

dapat digunakan untuk menyebarkan pesan yang berisi wacana terhadap berbagai isu termasuk salah satunya ialah feminism.¹³

Saat ini, semenjak revolusi industri 4.0 hampir semua media massa telah terdigitalisasi memungkinkan para pengguna teknologi informasi dapat mengakses serta membagikan media informasi dengan cepat dan mudah. Media informasi dan komunikasi terus berkembang dari media konvensional hingga digital saat ini telah memasuki media baru atau New media yang serba terdigitalisasi dan tersambung dengan jaringan internet sehingga semua orang dapat mengakses konten media dimanapun dan kapanpun selama tersambung dengan jaringan internet. Telah banyak produk media informasi dan komunikasi yang dikemas dalam berbagai macam bentuk media, terutama media komunikasi massa yang terdiri dari buku, televisi, radio, surat kabar kabar dan Film.¹⁴

Berbagai media yang telah terdigitalisasi mulai dari televisi, radio, maupun surat kabar kini dapat dengan mudah diakses melalui ponsel dari para penggunanya. Salah satu media yang telah telah terdampak evolusi

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

digital adalah media dalam industri perfilman dan tayangan elektronik.¹⁵ Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Erma Fatima yang merupakan seorang penulis yang juga seorang produser dan pemilik dari sebuah

¹³ “Konstruksi Realitas Media Massa; Studi Fenomenologi Awak Redaksi,” diakses 22 Desember 2025, 34, <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK3183/konstruksi-realitas-media-massa-studi-fenomenologi-awak-redaksi>.

¹⁴ Kun Wazis, *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis Dan Empiris*, no. 1, ed. oleh Roudatul Jannah dan Minan Jauhari, vol. 1 (UIN KHAS Jember Press, 2022): 65-66, <https://digilib.uinkhas.ac.id/17996/>.

¹⁵ Rustam Aji, “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital),” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016): 44-45, <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.

rumah produksi asal Malaysia bernama Rumah Karya Citra untuk ikut andil dalam menyuarakan feminism melalui sebuah drama web berseri (Webseries). Layaknya film, *Web Series* juga digunakan sebagai media untuk mengangkat realitas ke dalam bentuk tayangan audio visual. Erma memanfaatkan platform digital untuk membagikan karyanya. Erma berkolaborasi dengan platform aplikasi streaming berbayar bernama VIU yang merupakan sebuah aplikasi penyedia konten dengan konsep layanan SVOD (Subscription Video On demand).

Perlu diketahui bahwa mulanya tayangan elektronik dan film hanya dapat diakses melalui televisi konvensional, CD (Compact Disk) dan DVD (Digital Versatile Disc), maupun tayangan yang berasal dari gulungan soluloid berisi gambar negatif film yang di visualkan melalui layar lebar.¹⁶ Saat ini tayangan media elektronik mudah di akses melalui layanan SVOD (Subscription Video On demand).

SVOD merupakan layanan Streaming Video yang memberikan penawaran cara menonton yang interaktif dengan menggunakan algoritma untuk menyajikan berbagai katalog konten seperti film, serial, dokumenter dan konten lainnya. Inti dari layanan *Subscription Video On Demand* (SVOD) adalah memberikan akses menonton siaran secara tidak terbatas (*unlimited*) kepada pelanggan yang telah membayar biaya langganan. Saat ini SVOD banyak digunakan diberbagai platform media seperti YouTube,

¹⁶ “Arti kata film - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 25 November 2025, <https://kbbi.web.id/film>.

Netflix, VIU, Vidio, maupun platform aplikasi lainnya.¹⁷ Tidak hanya film, dalam aplikasi tersebut juga mengunggah tayangan lain seperti film pendek dan juga *Web Series*.

Web Series inilah format konten yang Erma gunakan untuk karyanya yang berjudul Bidaah (Broken Heaven). *Web Series* merupakan salah satu produk media digital berupa tayangan bberapa episode berbentuk tayangan dengan durasi pendek yang tersedia dalam platform digital dan dapat diakses melalui internet. *Web Series* Bidaah mendapatkan rating yang tinggi setelah satu bulan rilis. Menurut IMDb atau Internet Movie Database yang merupakan sebuah situs web yang berisi database informasi tentang film, acara televisi, maupun tayangan lainnya juga berisi tentang biografi pemain menunjukkan bahwa *Web Series* Bidaah mencapai rating 7.9/10.¹⁸ Di aplikasi VIU sendiri telah ditayangkan sebanyak 2.5 miliar kali setelah satu bulan rilis.

Web Series Bidaah mengangkat cerita mengenai perjuangan tokoh utama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang terjerumus dalam sebuah penyimpangan ajaran agama dalam sebuah sekte agama yang berkedok kelompok majelis agama yang bernama Jihad Ummah dan dipimpin oleh seorang pemuka agama bernama Walid. Penulis cerita ini, yaitu Erma Fatima menuturkan bahwasanya Bidaah diangkat dari isu-isu

¹⁷ Aisyah Milsya Maghfirah dan Syukri Syukri, “Preferensi Kaum Milenial Terhadap Aplikasi Digital Streaming (Studi Pada Followers Media Sosial Twitter @Drakorfess_),” *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 6, no. 1 (2024): 23–30, <https://doi.org/10.26618/jko.v6i1.15875>.

¹⁸ *Bidaah*, (Rumah Karya Citra, 2025). Diakses melalui <https://www.imdb.com/title/tt35052159/>

agama yang ia dapat dari berita-berita kriminal yang sedang merebak di Malaysia.¹⁹ Kasus-kasus kekerasan seksual oleh oknum pemimpin agama di kehidupan nyata sebelumnya sejalan dengan alur cerita *Web Series* Bidaah yang mana dalam cerita ini ditunjukkan bagaimana perempuan menjadi korban utama dari praktik penyimpangan aliran oleh pemimpin agama yang menyebut dirinya Walid dan bagaimana perjuangan baiduri sebagai tokoh utama dalam memperjuangkan hak-hak wanita dan usahanya dalam membongkar kesesatan majelis agama tersebut.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian dan fenomena sosial yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis untuk menunjukkan ketidakberesan sosial berupa wacana feminism yang ada di *Web Series* Bidaah. Analisis wacana kritis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills karena isu yang akan di teliti ialah mengenai wacana feminism.

Pemilihan teori analisis wacana kritis dalam penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana gambaran isu feminism, terutama yang diakibatkan oleh penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini selaras dengan pendapat van Dijk yang mengatakan bahwa analisis wacana kritis mempelajari penyalahgunaan kekuasaan sosial dan ketidakadilan yang direproduksi, disahkan, dan ditentang oleh teks serta berbicara dalam konteks sosial dan politik. Analisis wacana kritis mengambil posisi yang

¹⁹ “Terinspirasi Kisah Nyata, Penulis Serial Bidaah Ungkap Peristiwa yang Dialami,” diakses 25 November 2025, <https://www.kompas.com/hype/read/2025/05/02/125211966/terinspirasi-kisah-nyata-penulis-serial-bidaah-ungkap-peristiwa-yang>.

jelas untuk memahami, mengekspos, dan akhirnya menentang ketidakadilan sosial.²⁰ Sedangkan pemilihan analisis wacana kritis model Sara mills dalam penelitian ini didasari konsep Sara Mills yang terfokus pada isu Feminisme dengan mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks, baik dalam bentuk gambar, novel, foto, atau film.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konten *Web Series* Bidaah dalam merepresentasikan wacana feminism?
2. Bagaimana relasi aktor yang terlibat didalam Webseries Bidaah dan dampaknya terhadap posisi pembaca?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah sebukan, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
L E M B E R**
1. Untuk mengetahui wacana feminism yang terepresentasikan dalam konten *Web Series* Bidaah.
 2. Untuk mengetahui relasi aktor yang terlibat didalam *Web series* Bidaah dan dampaknya terhadap posisi pembaca.

²⁰ Ananda Syarifah Nur dkk., “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Mata Najwa ‘Keadilan Bersyarat Bagi Seluruh Rakyat Indonesia,’” *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 239-240, <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13447>.

D. Manfaat Penelitian

manfaat penelitian menjelaskan mengenai segala kontribusi yang akan diberikan setelah riset selesai dilaksanakan. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi terkait kemajuan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Khususnya pada bidang konten media yang menyajikan tayangan audio visual berupa *Web Series* yang digunakan sebagai media kritik sosial megenai isu feminism.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat agar dapat menjadi sebuah informasi dan meningkatkan kesadaran terhadap isu feminism dan pentingnya memperjuangkan hak-hak yang sama dalam berbagai bidang, serta meningkatkan kesadaran dalam menciptakan lingkungan hidup yang aman dari kekerasan seksual.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan salah satu acuan dalam meneliti topik yang sama dengan teori lain sebagai bahan pembanding

c. Bagi Universitas Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian dari istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti didalam judul penelitian serta menghilangkan ambiguitas. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan, keadaan, atau apapun yang dapat mewakili, menggambarkan, atau menampilkan suatu objek, gagasan, maupun fenomena. Istilah Representasi mengacu pada cara seseorang, suatu kelompok, atau gagasan disajikan dalam konten media. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi: pertama, apakah penggambaran tersebut sesuai kenyataan yaitu, diberitakan secara apa adanya atau justru dibuat buruk. kedua, bagaimana representasi tersebut di munculkan, yang mana dapat dikenali melalui pemilihan kosakata, susunan kalimat, dan aksentuasi,

2. Feminisme

Feminisme secara etimologis berasal dari kata *femme*, yang berarti 'perempuan' (tunggal). Tujuan utama dari istilah tersebut adalah untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai suatu kelas sosial. Feminisme dikenal sebagai sebuah gerakan yang

menuntut emansipasi wanita dalam hal kesetaraan hak, baik dalam memperoleh pekerjaan, kesehatan, Pendidikan, keamanan dan hukum, maupun hak lainnya yang dapat menunjang kualitas hidup yang baik. Hal ini dikarenakan teori feminism beranjang dari pentingnya akan kesadaran mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

3. Webseries

Web Series merupakan salah satu produk media digital berupa tayangan bberapa episode berbentuk tayangan dengan durasi pendek yang tersedia dalam platform digital dan dapat diakses melalui internet. *Web Series* tergolong dalam media baru yang tercipta seiring dengan kemajuan teknologi yang telah terkoneksi dengan internet, terjangkaunya peralatan media, serta mudahnya orang awam dalam mengakses *Software editing*. *Web Series* tidak terbatas hanya berupa tayangan hiburan saja, tetapi dapat berupa berbagai informasi tentang suatu isu atau masalah, laporan berita, kegiatan lokal, ataupun hal lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

4. Analisis Wacana Kritis model Sara Mills

Teori analisis wacana kritis Sara Mills meletakkan perhatiannya pada isu feminism, Teori feminis umumnya digunakan untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu dan sebagai anggota kelompok menegosiasikan hubungan kekuasaan. Feminisme oleh Sara Mills menitikberatkan pada wacana feminis mengenai bagaimana wanita ditampilkan dalam berbagai konten media seperti

novel, film, gambar, foto, maupun berita. Gagasan analisis wacana dari Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor, pembaca dan penulis ditampilkan dalam sebuah teks. Kondisi ini secara langsung akan memosisikan pembaca pada sudut pandang tertentu, sehingga sangat memengaruhi interpretasi mereka terhadap makna yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Selain itu, cara teks ini disusun juga menentukan bagaimana posisi para aktor sosial yang disebutkan di dalamnya akan ditempatkan atau dipersepsikan oleh pembaca. Pada akhirnya, cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini menjadi *legitimate* (memiliki dasar yang kuat) dan pihak lain menjadi *ilegitimate* (tidak memiliki dasar yang kuat).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang berisi mengenai deskripsi dari alur pembahasan penelitian. Alur pembahasan penelitian dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dalam penulisan sistematisa pembahasan, format penelitian menggunakan bentuk deskripsi naratif.²¹ Berikut merupakan paparan mengenai sistematika pembahasan:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini menyajikan pembahasan lengkap mengenai beberapa elemen kunci dari penelitian. Uraian yang disajikan mencakup latar belakang masalah yang mendasari studi, penentuan fokus dan tujuan

²¹ Tim Penyusun, “Pedoman Karya Tulis Ilmiah”, 93.

penelitian, penjabaran manfaat penelitian yang diharapkan, penetapan definisi istilah kunci, serta struktur sistematika pembahasan keseluruhan laporan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini dijelaskan mengenai kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang nantinya dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti yaitu terkait Representasi Feminisme dalam *Web Series* Bidaah: Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menyajikan penjelasan rinci tentang metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti selama proses studi. Uraian tersebut meliputi berbagai komponen penting, seperti jenis dan lokasi penelitian, penetapan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, cara menjamin keabsahan data, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pada bab ini berisi uraian mengenai analisis data juga pembahasan dari hasil penelitian ini yang mana menggunakan metode kualitatif. Dalam bab ini juga menguraikan mengenai gambaran umum penelitian yang mencangkup gambaran objek penelitian dan pembahasan temuan. Pembahasan mengarah pada penjelasan ilmiah mengenai objek penelitian

berdasarkan analisa yang telah dilakukan terkait fokus judul Representasi Feminisme dalam *Web Series* Bidaah: Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

BAB V Penutup

Bab penutup ini memuat kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab awal. Selain itu, bab ini berfungsi untuk menyampaikan semua temuan dan hasil yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya, pada bagian saran diberikan masukan konstruktif, baik yang ditujukan kepada objek penelitian maupun sebagai pedoman bagi peneliti yang akan melakukan studi lanjutan di masa depan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berisi ringkasan hasil dari penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan untuk dapat diketahui sampai sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Finy Fitrya Basarah pada tahun 2019 dengan judul “Feminisme dalam *Web Series* “Sore-Istri Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mils)”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana feminism dalam *Web Series* SORE-Istri Masa Depan. Untuk hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menjadi seorang perempuan berimplikasi pada kesadaran akan hidup sehat lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu perempuan memiliki otoritas untuk mengatur hidup laki-laki dengan merubahnya menjadi lebih baik, lebih sehat; dan lebih bisa mengkampanyekan “Hidup Sehat”. Persamaan kedua penelitian ini adalah mengangkat isu feminism dalam *Web Series* dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Namun penelitian ini dan penelitian penulis juga memiliki perbedaan, baik dari segi subjek yaitu dalam penelitian

ini menggunakan *Web Series* “Sore-Istri Mas Depan” dan penulis menggunakan subjek “Webseries Bida’ah”.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alycia Putri dan Lestari Nurjati pada tahun 2020 yang berjudul Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini karya Hanung Bramantyo. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana sesungguhnya film Kartini ini mampu merepresentasikan gambaran kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa. Konsep kesetaraan gender menjadi dasar dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah karya film fiksi, yang diangkat dari sebuah peristiwa nyata, dengan latar belakang situasi tradisi Jawa yang sangat kaku dan terikat aturan, mampu memunculkan sosok perempuan yang memiliki kesadaran atas kesetaraan gender. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai alat analisisnya. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian dimana subjek penelitian penulis adalah *Web Series* Bidaah. Selain itu, topik yang diangkat oleh Peneliti ini berfokus pada kesetaraan gender dengan latar belakang konflik adanya legitimasi terhadap budaya jawa klasik, sedangkan penelitian penulis berfokus

²² Finy Fitrya Basarah, “Feminisme Dalam Web Series ‘Sore-Istri Dari Masa Depan’ (Analisis Wacana Sara Mills),” *WIDYAKALA JOURNAL* 6, no. 2 (2019): 110, <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>.

pada wacana Feminisme dengan latarbelakang konflik adanya legitimasi agama yang patriarkal.²³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Deli Siti Holipa, Asnawati, dan Sri Narti yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul Representasi Feminisme dalam Film Mulan. Tujuan Penelitian ini yaitu merepresentasikan feminism dalam film Mulan, makna kode semiotik, feminism dalam realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelian ini menunjukkan film Mulan menampilkan nilai-nilai Feminisme dalam tiga level berbeda. Pada level realitas, Feminisme ditunjukkan melalui berbagai kode visual dan tindakan seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan prilaku, dialog, gerakan, dan ekspresi. Selanjutnya pada level representasi, nilai-nilai feminism di wujudkan melalui kode sinematik seperti kamera, pengembangan karakter, aksi, dan dialog. Terakhir pada level ideologi, nilai feminism direpresentasikan secara spesifik melalui lensa feminism liberal, feminism radikal, dan ideologi Psikoanalisis dan gender. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah mengangkat topik representasi feminism dalam karya digital. Sedangkan perbedaan mendalam mengenai kedua penelitian ini adalah terletak pada penggunaan analisis dimana penelitian ini menggunakan analisis semiotik dimana level representasi feminism di tunjukkan melalui kode sinematik,

²³ Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo," ProTVF 4, no. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>.

pengembangan karakter, aksi, dan dialog sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills dimana wacana feminism ditunjukkan melalui dua level analisis yaitu relasi posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ignasius Liliek Sena Harjanta, Sigit Surahman, dan Shella Fendista pada tahun 2022 yang berjudul “Representasi Pergolakan Batin Perempuan Dalam Film *Little Women*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan diskriminasi dan stereotip yang terdapat dalam film, sebagai penyebab dari pergolakan batin perempuan dalam film *Little Women*. Hasil dari penelitian ini yaitu film ini posisi perempuan digambarkan sebagai pihak yang termarginalkan, dimana mereka tidak mendapatkan memperoleh kesempatan setara dengan laki-laki. Keterbatasan ruang gerak perempuan disebabkan oleh berbagai aspek kehidupan yang menempatkan perempuan pada suatu konstruksi sosial tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Keadaan ini menciptakan pergolakan batin yang signifikan dalam diri perempuan, memaksa mereka berjuang mengikuti Hasrat pribadi dengan mematuhi aturan di masyarakat. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills namun yang menjadi perbedan diantara keduanya terletak pada subjek penelitian.²⁴

²⁴ Sigit Surahman dkk., “Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills),” *Sense: Journal of Film and Television Studies* 5, no. 1 (2022): 55–70, <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulvi Kori'ah pada tahun 2024 yang berjudul Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis representasi peran gender pada karakter "Jeng Yah" dalam seri film Gadis Kretek. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotik John Fiske. penelitian ini mengusulkan bahwa film ini mendorong perempuan untuk memahami dan mengintegrasikan prinsip prinsip feminis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu mengangkat topik representasi feminism dalam karya digital. Sedangkan perbedaan mendalam mengenai kedua penelitian ini adalah terletak pada penggunaan analisis dimana penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.²⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
Kajian mengenai representasi perempuan dalam media audio-visual sejauh ini telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih terpaku pada penggunaan analisis semiotika untuk membedah simbol-simbol visual dan textual, misalnya pada penelitian Zulvi Kori'ah (2024) dan Deli Siti Holipa, Asnawati, dan Sri Narti (2022). Pendekatan semiotika dalam studi tersebut berhasil memetakan tanda-tanda patriarki dan

²⁵ Zulvi Kori'ah dkk., "Representasi Feminisme Dalam Episode 1 'Jeng Yah' Dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1133–50, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5735>.

representasi feminism melalui tanda dan simbol, namun memiliki keterbatasan dalam mengungkap bagaimana relasi kuasa bekerja di balik struktur penceritaan. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi yang berbeda. Dengan beralih dari sekadar pembacaan tanda menuju Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai objek visual, tetapi membedah posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki suara dalam narasi.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pemilihan objek web series Bidaah yang menyajikan ketimpangan relasi kuasa terhadap gender dalam institusi religi, sebuah subjek yang belum banyak dieksplorasi oleh peneliti terdahulu yang lebih banyak berfokus pada relasi kuasa baik yang di akibatkan oleh adanya budaya jawa yang konservatif terhadap perempuan misalnya penelitian Alycia Putri dan Lestari Nurjati (2020) maupun penggambaran ketimpangan gender dalam kehidupan modern Finy Fitrya Basarah pada tahun 2019 dengan judul “Feminisme dalam Web Series “Sore-Istri Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mils)”. Selain itu penelitian media melalui platform media diluar arus utama (*anti-mainstream*) seperti Web Series dalam Aplikasi VIU yang digunakan oleh peneliti masih perlu banyak di eksplor karena saat ini memiliki peminat yang cukup tinggi layaknya media arus utama (mainstream) seperti televisi atau Film bioskop seperti penelitian yang dilakukan Ignasius Liliek Sena Harjanta, Sigit Surahman, dan Shella Fendista (2022) dengan objek film yang ditayangkan melalui bioskop.

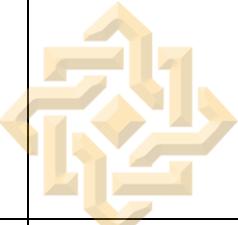
Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur mengenai bagaimana posisi pembaca dikonstruksi untuk berpihak pada agensi perempuan di tengah isu feminism akibat ketimpangan relasi kuasa terhadap gender dalam institusi agama.

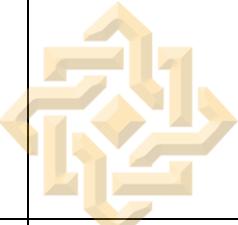
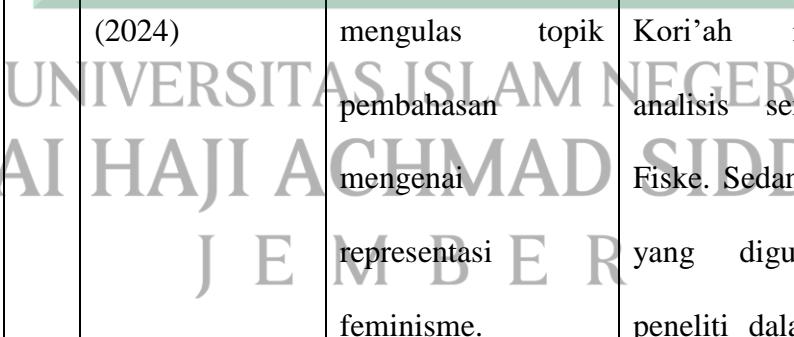
Maka secara keseluruhan penelitian terdahulu mengenai topik representasi feminism banyak menggunakan analisis semiotika sebagai alat analisisnya, yang mana analisis semiotika memiliki kelebihan pada analisis kode, tanda, maupun dalam teks. Namun, penggunaan analisis semiotika kurang memadai jika digunakan untuk membongkar relasi kuasa dan posisi pembaca dalam *Web Series* Bidaah. Hal ini menunjukkan pembaruan dalam ranah epistemologi.

Kemudian penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills pada penelitian lainnya memiliki subjek yang berbeda dan terdapat penelitian yang fokus pada relasi kuasa akibat legitimasi budaya sedangkan penelitian ini fokus pada relasi kuasa akibat adanya legitimasi agama. Hal ini menunjukkan pembaruan penelitian dalam ranah ontologi.

Tabel 2. 1
J E M B E R
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Finy Fitrya Basarah (2019)	Persamaan kedua penelitian ini adalah mengenai	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitian,

		<p>feminisme dalam <i>Web Series</i></p> 	<p>yaitu oleh Finy meneliti <i>Web Series</i> “Sore Istri idaman”, Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menjadikan <i>Web Series</i> Bidaah sebagai subjek penelitian.</p>
2	Alycia Putri dan Lestari Nurjati (2020)	<p>Persamaan dua penelitian ini adalah dalam penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills</p> 	<p>Perbedaan kedua penelitian ini ialah penelitian oleh Alycia dan Lestari berangkat dari isu stereotip perempuan yang terkekang oleh tradisi jawa klasik. Sedangkan dalam penelitian ini, berangkat dari adanya fenomena isu penyimpangan agama.</p>
3	Deli Siti Holipa, Asnawati, dan Sri Narti (2022)	<p>Persamaan kedua penelitian ini adalah mengenai representasi feminisme</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian oleh Deli Siti Holipa, Asnawati, dan Sri Narti menggunakan</p>

			<p>analisis semiotik John Fiske. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.</p>
4	<p>Ignasius Liliek Sena Harjanta, Sigit Surahman, dan Sheila Fendista (2022)</p> 	<p>Persamaan dua penelitian ini adalah dalam penggunaan analisis wacana kritis model Sara Mills</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya.</p>
5.	<p>Zulvi Kori'ah (2024)</p> 	<p>Kedua penelitian mengulas topik pembahasan mengenai representasi feminism.</p>	<p>Penelitian oleh Zulfi Kori'ah menggunakan analisis semiotik John Fiske. Sedangkan analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Dalam penelitian Zulfi Kori'ah, erat kaitannya</p>

		dengan isu budaya sedangkan dalam penelitian ini lebih condong ke isu agama.
--	--	---

B. Kajian Teori

1. Representasi Wacana Dalam Film

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk seperti kata-kata, gambar maupun film. Representasi kemudian dapat diartikan dengan penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu. Dapat bermakna tentang atau untuk mewakili, dunia secara bermakna kepada orang lain.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep representasi yang diusung oleh Stuart Hall sebagai dasar utama. Stuart Hall berpendapat bahwasanya representasi ialah sebuah proses penting dalam memproduksi makna dan dipertukarkan antar anggota suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Representasi pada intinya ialah proses sentral di mana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu budaya, melibatkan dua aspek utama: mewakili sesuatu secara deskriptif (menggambarkan konsep mental) dan mewakili atau menggantikan sesuatu secara

²⁶ Nailul Yolandita Izza dan Sri Wahyuningsih, *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*, Penerbit Adab,2023, 4

²⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (SAGE, 1997).15

simbolis (melambangkan makna yang lebih luas). Proses ini terjadi ketika kita menghubungkan objek atau hal-hal yang ada di dunia nyata dengan konsep mental atau gambaran yang kita miliki di kepala untuk mengenali objek tersebut. Selanjutnya, untuk mengkomunikasikan konsep mental ini kepada orang lain, kita menggunakan bahasa atau sistem tanda (kata, gambar, atau simbol), di mana makna sejati (representasi) dibentuk. Makna bukanlah bawaan lahir atau melekat pada objek itu sendiri, melainkan hasil dari proses kompleks di mana suatu komunitas berbagi dan menyepakati kode-kode budaya yang menghubungkan objek, konsep, dan bahasa.²⁸

Beberapa ahli memiliki pendapat lainnya mengenai pengertian representasi. Beberapa pendapat ahli mengenai representasi sebagai berikut.

- a. Menurut pendapat Burton, representasi erat kaitannya dengan budaya populer, dimana representasi merujuk pada bagaimana media memberikan sebuah makna pada suatu kelompok budaya dan mengonstruksikan identitas yang kemudian bagaimana pada akhirnya media memperkenalkan berbagai makna kepada khalayak. Sehingga makna baru pun dapat diterima oleh khalayak.
- b. Menurut Barker, representasi ialah konstruksi sosial yang mengharuskan kita melakukan eksplorasi pembentukan makna textual serta menginginkan penelitian tentang cara bagaimana

²⁸ Hall, *Representation*.16

makna dihasilkan pada beragam konteks. Menurut Barker, makna budaya memiliki aspek materialitas yang spesifik, yaitu makna tersebut melekat pada berbagai produk yang diproduksi dan ditampilkan, seperti bunyi, objek, buku, dan program televisi yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, serta dipahami dalam konteks sosial tertentu.

c. Menurut Fairclough, representasi merupakan bagaimana suatu teks dapat menampilkan peristiwa, individu, kelompok, keadaan, maupun situasi tertentu.²⁹

d. Menurut Stuart Hall representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya.³⁰

e. Sedangkan analisis wacana kritis model Sara Mills dalam bukunya yang berjudul *Discourse* menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya dengan berfokus pada isu-isu

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Menurut Eriyanto istilah representasi merujuk pada penggambaran seseorang, suatu kelompok, suatu gagasan, ditampilkan dalam sebuah

²⁹ Surahman dkk., “Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”.59-60

³⁰ Sigit Surahman, “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita,” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1, no. 2 (2015): 122, <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>.

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi* (Lkis Pelangi Aksara, 2001).199

media, apakah dia digambarkan apa adanya atau justru di marginalisasi.³² Media yang dimaksud dapat berupa media pemberitaan dan juga media film.

Menurut Mcquail dalam Surahman menganggap film sebagai sebuah sarana yang sempurna dalam mengontruksi serta merepresentasikan realitas sosial.³³ Film merupakan salah satu media yang dipandang sebagai wujud dari realitas sosial masyarakat. Film juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan selain sebagai sarana hiburan yang diantaranya ialah sebagai alat untuk bereksresi, sebagai alat propaganda, serta alat untuk mengungkapkan gagasan atau sebuah wacana.³⁴ Maka dalam film, wacana direpresentasikan melalui narasi cerita, dialog, serta elemen visual untuk menyampaikan ideologi, nilai, serta suatu perspektif kepada penonton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film bukan sekedar menceritakan sebuah kisah, akan tetapi film

juga menampilkan wacana sosial misalnya mengenai feminism maupun kekuasaan. Maka dengan begitu, film berfungsi sebagai ruang dimana sebuah wacana dapat diperkuat, ditantang, atau dinegosisasikan ulang melalui teks film.³⁵

³² Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media*.113

³³ Surahman, "Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia."124

³⁴ Ekky Imanjaya, *Mencari film madani: sinema dan dunia Islam* (Dewan Kesenian Jakarta, 2019).3

³⁵ Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing* (Remaja Rosdakarya, 2001).

2. Wacana Feminisme

Feminisme sebagai wacana dapat dipahami dengan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Hal ini sering dikaitkan dengan perspektif feminis yang diusung oleh Sara Mills dalam menunjukkan bagaimana teks menunjukkan adanya bias dalam menampilkan wanita, di mana mereka cenderung ditampilkan sebagai pihak yang termarjinalkan dibandingkan posisi laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran wanita inilah yang menjadi target analisis utama dalam karya Mills dan wacana feminis lainnya.³⁶

Feminisme sendiri merupakan sebuah ideologi yang dikembangkan oleh kalangan Eropa Barat. Perjuangan untuk mencapai persamaan antara laki-laki dan perempuan diarahkan untuk menuntut keadilan serta pembebasan kaum perempuan dari kungkungan budaya dan agama, serta struktur kehidupan lainnya.³⁷ Feminisme juga dapat diartikan dengan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi wanita dalam hal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme terbagi dalam berbagai aliran, diantaranya sebagai berikut.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal dikatakan sebagai sebuah perspektif yang memandang perempuan memiliki otonomi penuh dan kebebasan yang bersifat individual. Kebebasan didasarkan pada rasionalitas

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media*.199

³⁷ Sri Hariati, “Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam,” *Jatiswara* 31, no. 1 (2017): 157, <https://doi.org/10.29303/jtsw.v3i1.40>.

dan pemisahan antara dunia public dan privat. Menurut mereka perempuan memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional sehingga wanita tidak perlu bergantung lagi kepada laki-laki.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal hadir sejak tahun 1970-an dengan mengusung ideologi “perjuangan separatis perempuan”. Aliran ini berpandangan bahwa diskriminasi terhadap perempuan diakibatkan adanya sistem patriarki. Tubuh perempuan dijadikan objek utama diskriminasi oleh kekuasan laki-laki. Permasalahan yang menjadi fokus utama aliran ini yaitu antara lain tubuh serta hak-hak dalam hal reproduksi seksualitas, seksisme, dikotomi privat-publik, serta relasi kuasa perempuan dan laki-laki.

c. Feminisme *Post-Modern*

Post-modernisme ialah gagasan yang menolak absolut dan otoritas tunggal. Inti dari pemikiran ini yaitu kegagalan proyek modernitas serta penolakan terhadap pemisahan yang kaku dan tidak konsisten pada setiap fenomena sosial karena adanya penentangan bahwa pengetahuan ilmiah dan sejarah bersifat umum. Maka mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

d. Feminisme Anarkis

Aliran ini dapat dikatakan sebagai suatu paham politik yang memiliki cita-cita masyarakat sosialis dengan menganggap negara dan sistem patriarki dominasi laki-laki merupakan sumber masalah yang perlu di musnahkan.

e. Feminisme Marxis

Aliran pemikiran ini mengkritik persoalan perempuan dengan menempatkannya dalam konteks kerangka kapitalisme dan memiliki asumsi bahwa sumber diskriminasi terhadap perempuan berakar dari eksplorasi antar kelas dan sistem produksi. Kelompok feminis aliran marxis beranggapan bahwa negara tidak hanya sekedar institusi, namun juga representasi dari interaksi atau hubungan sosial dalam masyarakat.

f. Feminisme Sosialis

Paham ini menentang pendapat feminism Marxis dimana feminisme sosialis berupaya keras untuk menghilangkan sistem kepemilikan. Ada sebuah paham yang berpendapat bahwa pembebasan terhadap perempuan dan sosialisme merupakan hal yang saling terikat.

g. Feminisme Post-Kolonial

Pandangan pada aliran ini didasari atas penolakan terhadap anggapan bahwa pengalaman semua perempuan adalah sama secara universal, dimana perempuan yang hidup di negara bekas

jajahan atau disebut dunia ketiga berbeda dengan perempuan yang hidup di wilayah dunia pertama. Hal ini dikarenakan perempuan yang hidup di dunia ketiga menanggung lebih banyak penindasan, selain yang berbasis gender, namun juga yang berunsur SARA. Feminisme post kolonial menggugat penjajahan baik berupa penjajahan fisik, pengetahuan, perspektif, maupun mentalitas masyarakat.

h. Feminisme Nordic

Kaum Nordic berpendapat bahwa perempuan harus menjalin kemitraan dengan negara karena kekuatan, hak politik serta sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.³⁸

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pemikir ataupun sosiolog terkait dengan feminism, diantaranya pendapat June

Hannam dan Gerda Lerner. Menurut June Hannam dalam bukunya yang berjudul *Feminism* menjelaskan jika feminism merupakan sebuah pengakuan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung ditempatkan dalam peran yang lebih rendah daripada laki-laki. Selain menekankan pada kemandirian perempuan, feminism menurut Hannam juga

³⁸ Hariati, “Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam,” 2017.147-148

memandang bahwa kondisi perempuan terbentuk dari konstruksi sosial yang mana mereka dapat berubah seiring waktu dan tempat.³⁹

Pendapat Hannam diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Dalimoenthe dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Gender* berpendapat bahwa feminisme merupakan paham yang hadir berdasarkan insting perempuan, dimana meyakini bahwa posisi maupun kondisi perempuan dalam masyarakat dapat diubah dan setara dengan posisi maupun kondisi laki-laki dalam ranah sosial.⁴⁰ Kemudian menurut salah satu pendapat Gerda Lerner yang mengartikan Feminisme sebagai kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas dan berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.⁴¹

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh sebelumnya, Bashin dan Khan dalam *Mustaqim* pada tahun 2008

berpendapat bahwasanya feminisme diartikan sebagai sebuah pemahaman akan penindasan juga pemerasan terhadap perempuan dalam sebuah masyarakat, di dalam keluarga maupun tempat kerja, baik kesadaran dari laki-laki maupun perempuan yang memiliki tujuan meningkatkan kondisi kehidupan yang harmonis diantara laki-laki dan perempuan dan terbebas dari segala bentuk dominasi, diskriminasi,

³⁹ June Hannam, *Feminism*, First edition, Short History of a Big Idea (Routledge, 2013),3-4, <https://doi.org/10.4324/9781315836089>.

⁴⁰ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Bumi Aksara, 2021).42

⁴¹ Gerda Lerner dan Gerda Lerner, *The Creation of Patriarchy*, Women and History / Gerda Lerner 1 (Oxford Univ. Press, 1987).236

serta marjinalisasi.⁴² Feminisme bukanlah suatu upaya pemberontakan kaum perempuan terhadap laki-laki juga bukan sebagai bentuk perlawanan terhadap pranata sosial seperti institusi rumah tangga (perkawinan), ataupun usaha perempuan dalam melawan kodratnya.

3. *Web Series: Dalam Aplikasi Streaming*

Web Series merupakan salah satu produk media digital berupa tayangan bberapa episode berbentuk tayangan dengan durasi pendek yang tersedia dalam platform digital dan dapat diakses melalui internet. Berikut adalah perkembangan *Web Series* di dunia. *Web Series* merupakan salah satu produk media digital berupa tayangan bberapa episode berbentuk tayangan dengan durasi pendek yang tersedia dalam platform digital dan dapat diakses melalui internet. Berikut adalah perkembangan *Web Series* secara global.

- a. *Web Series* diproduksi pertama kali oleh Bullseye Art pada tahun 1995 dengan konten serial animasi pendek
- b. Microsoft merilis MSN Video pada tahun 2003 yang menayangkan *Web Series* ‘Weird TV 2000’
- c. Mulai tahun 2003 hingga 2006 *Web Series* independent mengalami peningkatan popularitas, terutama *Web Series* yang di produksi oleh Rooster Teeth.⁴³

⁴² Ikhlasiah Dalimoenthe, Sosiologi Gender (Rawamangun: PT Bumi Aksara, 2021), 44

⁴³ Alfajri dkk., “Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’)”, 29

Web Series tergolong dalam media baru yang tercipta seiring dengan kemajuan teknologi yang telah terkoneksi dengan internet, terjangkaunya peralatan media, serta mudahnya orang awam dalam mengakses *Software editing*. *Web Series* memiliki fungsi ganda dimana tidak hanya menyajikan konten hiburan, namun juga menjadi sarana untuk menyebarkan informasi terkait suatu isu atau permasalahan, reportase berita, kegiatan lokal, atau apa pun yang dapat menimbulkan keranjangan atas suatu hal. Ada beberapa perbedaan *Web Series* dengan konten media lainnya, yaitu:⁴⁴

- a. Distribusi Internasional
- b. Penonton yang terlibat aktif
- c. *Storytelling* yang berkelanjutan
- d. Peluang pendanaan
- e. Tidak adanya aturan baku

Web Series kini menjadi media baru bagi para pegiat film yang merangkap sebagai wirausahawan. Hal ini dikarenakan pembuat produser *Web Series* memiliki kuasa dalam pengendalian segi dari pertunjukan, pengembangan, produksi, serta pemasaran dan distribusi.⁴⁵ Perlu diketahui bahwasanya *Web Series* termasuk dalam layanan platform berbayar yang dikenal dengan SVOD (*Subscription Video on Demand*).

⁴⁴ Alfajri dkk., “Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’).”31-32

⁴⁵ Alfajri dkk., “Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’).”,30

SVOD merupakan layanan *Streaming Video* yang memberikan penawaran cara menonton yang interaktif dengan menggunakan algoritma untuk menyajikan berbagai katalog konten seperti film, serial, dokumenter dan konten lainnya. konsep layanan SVOD yaitu memberikan akses pada pelanggan yang telah membayar tarif layanan untuk menonton siaran yang disediakan platform secara tidak terbatas.⁴⁶

4. Wacana

Wacana adalah bidang studi dalam linguistik, khususnya bagian dari pragmatik. Wacana mencakup cakupan yang lebih luas daripada klausa dan kalimat. Hal ini dikarenakan wacana meliputi gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse* diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.

Menurut Focault, Wacana ialah serangkaian ujaran utuh dalam suatu kegiatan komunikasi yang teratur dan sistematis, yang didalamnya mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk dalam suatu konteks tertentu. Wacana tidak hanya berupa kalimat dan paragraf panjang, tetapi juga dapat berupa satuan-satuan linguistik yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan definisi di atas, sebuah teks dapat dianggap sebagai wacana jika memenuhi persyaratan atau karakteristik berikut:

⁴⁶ Maghfirah dan Syukri, “Preferensi Kaum Milenial Terhadap Aplikasi Digital Streaming (Studi Pada Followers Media Sosial Twitter @Drakorfess_).”,25

- a. Topik, Topik adalah pernyataan singkat, tetapi mengandung suatu hal yang lebih luas serta dapat ditafsirkan oleh penonton dan pembaca. Penutur, baik pembicara, maupun penulis, melakukan tindak tutur tertentu sebagai bentuk ekspresi.
- b. Kohesi dan koherensi, Kohesi diartikan sebagai perpaduan antara unsur sintaksis satu dengan lainnya, termasuk konteks dalam sebuah wacana. Sedangkan koherensi adalah rekaman linguistik dari suatu peristiwa komunikasi yang lengkap dan bermakna.
- c. Tujuan atau fungsi, suatu wacana memiliki beragam fungsi yang meliputi fungsi sebagai penyampai informasi, dapat mengungkapkan emosi, menunjukkan sikap, persuatif, dan mengaitkan ide. Teks harus menunjukkan adanya keselarasan, baik dari segi keterkaitan antar unsur (kohesi) maupun dari segi logika yang rasional di setiap tingkatan bahasa, mulai dari pemilihan kata, penyusunan frasa, klausula, kalimat, hingga paragraf.
- d. Teks, ko-teks, dan konteks. Konteks merujuk pada keseluruhan kondisi eksternal yang melingkupi suatu teks. Kondisi ini mencakup latar belakang interaksi (siapa komunikator dan komunikan), waktu, topik, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan media yang digunakan. Sementara itu, ko-teks didefinisikan sebagai hubungan internal antar unsur teks serta kaitan dengan intertekstual karya lain. Hubungan ini mencakup

aspek kesejarahan, koordinatif, dan koneksi sebuah teks dengan teks lain.⁴⁷

5. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan seorang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik. ada beberapa pendapat ahli yang turut memaparkan mengenai pengertian analisis wacana, yakni sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
 a. Menurut Edmonson (1981: 4) wacana didefinisikan sebagai sebuah peristiwa terstruktur yang ditunjukkan melalui perilaku kebahasaan (atau tindakan lainnya). Sementara itu, teks ia pandang sebagai serangkaian ekspresi kebahasaan yang terstruktur; ekspresi-ekspresi ini tersusun sedemikian rupa hingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan padu.

⁴⁷ Rohana, *Buku Analisis Wacana*, 10-15

- b. Menurut Stubbs (1983: 1) Mengungkapkan kajian yang lebih luas dari kalimat atau klausa adalah analisis wacana. Dimana analisis ini berfokus pada organisasi bahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Studi ini mencakup unit-unit linguistik yang lebih besar, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis yang lebih lengkap. Selain itu, analisis wacana secara khusus memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks-konteks sosial, terutama saat terjadi interaksi atau dialog antar pembicara yang terlibat.
- c. Fairclough (1995: 7) mengungkapkan pemikirannya terkait wacana yang mana diartikan sebagai pemakaian bahasa yang tampak sebagai bentuk praktik sosial. Oleh karena itu, analisis wacana berfungsi untuk menganalisis bagaimana teks bekerja atau berfungsi dalam praktik sosial dan budaya tersebut.

6. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa meskipun analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam menganalisis teks, akan tetapi bahasa yang di analisis dalam analisis wacana kritis memiliki sedikit perbedaan dengan studi linguistik tradisional. Bahasa di analisis bukan dengan menggambarkan dari aspek kebahasaan, namun turut menghubungkan konteks. Menurut Fairclough dan wodak dalam Eriyanto, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui

bahasan kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut adalah karakteristik penting dari analisis wacana kritis dengan data yang berasan dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.⁴⁸

a. Tindakan

Prinsip awal menetapkan bahwa wacana harus diartikan sebagai suatu tindakan atau aksi. Pandangan ini kemudian mengaitkan wacana dengan bentuk interaksi, yang berarti suatu wacana tidak dilihat sebagai fenomena yang statis, terisolasi, dan bersifat internal. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman mengenai hal ini memunculkan sejumlah dampak bagaimana wacana harus dipandang. Prinsip pertama menetapkan bahwa wacana dilihat sebagai sesuatu yang disengaja atau memiliki maksud dan tujuan, baik untuk persuasi, argumentasi, membujuk, menyanggah, bereaksi, atau sejenisnya. Setiap individu yang berbicara atau menulis selalu mememiliki tujuan tertentu terlepas dari besar atau kecilnya tujuan tersebut. Prinsip kedua menetapkan wacana dianggap sebagai ekspresi yang dilakukan dengan penuh kesadaran melalui kendali penuh, sehingga hal yang diutarakan bukan suatu yang tidak terkontrol atau diluar batas kendali kesadaran.

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media*, 7-10

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa komunikator dan siapa komunikannya serta mengapa; dan situasi apa; tipe *audiens* dan dalam kondisi apa, melalui media apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik awal analisis wacana di sini adalah bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah mekanisme internal dari linguistik murni, melainkan bukan objek dikurung dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu:

- 1) Teks, yaitu semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.
- 2) Konteks, yaitu masukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

3) Wacana, yaitu didefinisikan sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi di mana saja dan kapan saja, dalam situasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana.

- 1) Partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana

2) *Setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana

c. Historis

Wacana selalu berkaitan erat dengan konteks sosial tempat wacana itu dibuat dan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan konteks tersebut. Salah satu aspek pentingnya adalah konteks historis atau sejarah.

Untuk benar-benar mengerti suatu teks atau wacana, kita harus tahu kapan dan dalam situasi sejarah apa wacana tersebut diciptakan. Oleh karena itu, saat melakukan analisis, diperlukan tinjauan pada konteksnya agar dapat dipahami mengapa wacana tersebut berkembang dengan cara tertentu, mengapa bahasa yang digunakan dipilih sedemikian rupa, dan seterusnya.

Analisis wacana kritis dalam proses analisisnya mempertimbangkan elemen kekuasaan (*Power*) didalamnya. Setiap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

wacana yang muncul baik dalam bentuk teks, percakapan, atauapun dalam bentuk lain tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, netral, atau wajar, namun merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Contohnya saja seperti kekuasaan perusahaan, organisasi, atau sistem tertentu dengan bentuk dominasi dari orang yang memiliki jabatan atas

kepada bawahan. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi diri-nya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga meng-hubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Pentingnya kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana yaitu untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol. Dapat dikatakan seseorang atau sebuah kelompok mengontrol seseorang maupun kelompok lain melalui wacana yang tidak selalu dalam bentuk fisik, dan kontak langsung, namun juga dapat dalam bentuk kontrol secara psikis atau mental. Menurut Van Dijk alasan mengapa kelompok dominan dapat melakukan *controlling* terhadap kelompok lain sehingga dapat membuat kelompok yang terdominasi melakukan tindakan sesuai dengan apa yang mereka inginkan yaitu kecenderungan kelompok dominan lebih memiliki akses seperti pengetauan, akses finansial, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Terdapat berbagai bentuk kontrol terhadap wacana yaitu kontrol terhadap konteks dan kontrol terhadap wacana. Kontrol terhadap konteks secara mudah dapat diketahui dari siapakah yang diperbolehkan dan harus berbicara, sementara siapa juga yang

hanya dapat mendengar dan mengiyakan. Sedangkan kontrol terhadap wacana dimana orang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar tidak sekadar dapat menentukan sumber maupun bagian mana yang perlu dan tidak perlu ditampilkan serta bagaimana hal tersebut harus ditampilkan.

d. Ideologi

Ideologi merupakan konsep kunci dalam melakukan analisis wacana yang bersifat kritis. Ini dikarenakan berbagai bentuk komunikasi, seperti teks dan percakapan, pada dasarnya adalah perwujudan atau cerminan dari ideologi tertentu.

Menurut pandangan klasik, ideologi diciptakan oleh kelompok yang berkuasa atau dominan dengan tujuan utama untuk melestarikan dan mengabsahkan (melegitimasi) kekuasaan mereka.

Strategi penting yang digunakan adalah membentuk pemahaman publik sedemikian rupa sehingga dominasi tersebut dianggap wajar

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R
taken for granted). Misalnya saja ideologi dari kelompok yang berkuasa menjadi hal yang wajar (*common sense*) yang diterima oleh semua orang.

Analisis wacana kritis digunakan untuk membedah isi media, sehingga nantinya dapat dilihat bagaimana teks media tidak dapat dilepaskan dari relasi-relasi kuasa. Kuasa tersendiri merupakan aspek

yang melekat dalam teks media, yaitu untuk merepresentasikan bahkan memarjinalkan suatu kelompok, seseorang, maupun gagasan.⁴⁹

Isi teks media baik berbentuk teks media pemberitaan maupun teks konten digital seperti film yang melibatkan pihak dominan dan kurang dominan cenderung merugikan pihak yang kurang dominan. Penggambaran isi teks media seperti inilah yang menjadi fokus utama dari Analisis Wacana kritis. Melalui paradigma kritis, teori-teori mengenai wacana bukan diperoleh dari wilayah Linguistik, akan tetapi diperoleh dari pengertian wacana oleh Michael Foucault dan Althusser. Peneliti membatasi pengertian mengenai konsep wacana milik Foucault yang mengartikan wacana berperan sebagai sebuah praktik sosial yang memiliki peran dalam mengontrol, serta mendisiplinkan individu. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut Foucault wacana memiliki kaitan erat dengan relasi kuasa.⁵⁰

Kuasa yang Foucault sampaikan bukanlah kuasa yang berasal dari penindasan, akan tetapi kuasa yang bekerja melalui normalisasi dan regulasi. Maka dari itu publik tidak dikontrol langsung secara fisik melainkan dikontrol secara mental melalui wacana. Kuasa yang seperti ini cenderung tidak disadari karena biasanya berbentuk peraturan. Peraturan ini dapat berupa aturan moral atau norma maupun aturan agama.⁵¹

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*,18

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*,19

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 67-70

Baik Foucault maupun Althusser tidak pernah membahas secara gamblang mengenai analisis teks media. Kemudian oleh beberapa ahli dilakukan elaborasi atau penguraian konsep wacana ini untuk dapat melihat bagaimana teks media harus dianalisis. Beberapa ahli tersebut antara lain Roger Fowlerdkk., Theo van Leeuwen, Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, dan Sara mills.⁵²

7. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Teori analisis wacana kritis Sara Mills meletakkan perhatiannya pada isu feminism. Teori feminis umumnya digunakan untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu dan sebagai anggota kelompok menegosiasikan hubungan kekuasaan.⁵³ Perspektif wacana feminis memiliki titik fokus pada bagaimana teks media bias dalam menampilkan perempuan. Posisi perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang marjinal daripada posisi laki-laki.⁵⁴

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R**
Menurut Sara Mills analisis wacana kritis dilihat dari tiga bagian, yaitu posisi subjek dan objek yang menjelaskan bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Kemudian posisi pembaca yang menjelaskan bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.⁵⁵

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana*, 19-20

⁵³ Rohana, *Buku Analisis Wacana*.10-15

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*,199

⁵⁵ Sara Mills, *Discourse* (Routledge, 2004),78

Posisi Subjek-Objek, dalam bukunya yang berjudul *Discourse*, yang Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, orang, kelompok, gagasan atau sebuah peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam sebuah wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama dalam menggambarkan dirinya, namun dengan kata lain setiap aktor pada dasarnya memiliki kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, memiliki penggambaran dunia sesuai persepsi dirinya sendiri. Akan tetapi yang terjadi tidak demikian, hal tersebut dikarenakan setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama sehingga berakibat adanya pihak yang bisa berposisi sebagai subjek yang dapat menceritakan dirinya sendiri, dan orang lain yang berposisi sebagai objek karena bukan hanya tidak dapat menampilkan dirinya dalam teks berita, akan tetapi juga representasi mereka di hadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Posisi Pembaca, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangat penting. Mills menolak pandangan ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca di abaikan. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi

dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan, yaitu:⁵⁶

- a. Model semacam ini akan secara mendalam melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi, akan tetapi juga faktor resepsi
- b. Posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting, hal ini karena teks memang ditunjukkan secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

Mills mengutip pendapat Althusser yang mana individu ditempatkan sebagai subjek dan kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat yang mana kita menjadi subjek dalam dua konsep, yaitu subjek sebagai individu dan subjek dari kekuasaan.⁵⁷ Althusser juga membahas mengenai bagaimana pembaca diposisikan dalam sebuah teks yang umumnya dihubungkan dengan bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- a. Mediasi yang berarti suatu teks media membawa tingkatan wacana. Posisi kebenaran diletakkan secara hierarkis sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter yang ditunjukkan dalam teks

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 204

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 206

⁵⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 208

- b. Kode budaya yang mengacu pada nilai budaya yang digunakan pembaca dalam menafsirkan suatu teks media.

Tabel 2. 2

Kerangka analisis sara mills⁵⁹

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana sebuah peristiwa dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah nantinya masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan maupun kehadirannya, ataukah gagasan ditampilkan oleh orang lain atau kelompok lain. Subjek menggambarkan pihak yang aktif begitu pula sebaliknya, seseorang yang menjadi objek menggambarkan pihak pasif yang tidak memiliki kesempatan untuk menampilkan gagasannya sendiri.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 211

	<p>dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Tingkat ini menganalisis bagaimana teks berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca dan bagaimana teks tersebut berusaha mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan pandangan gender tertentu.</p>
--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Representasi Wacana Feminisme dalam *Web Series* Bidah: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat post-positivisme dan dirancang untuk meneliti objek dalam kondisi alamiahnya (bukan eksperimen), dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam prosesnya. Ciri khas metode ini adalah penggunaan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan berbagai cara), analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif (membuat kesimpulan dari data yang dikumpulkan), dan hasilnya lebih berfokus pada penggalian makna mendalam dari fenomena yang diteliti daripada sekadar menghasilkan generalisasi.⁶⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Peneliti menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Skripsi hasil kajian pustaka menampilkan argumentasi serta penalaran keilmuan yang menjelaskan hasil kajian pustaka dan hasil proses berpikir peneliti terhadap suatu topik.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2013,18.

⁶¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 98

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dalam prosesnya, oleh karena lokasi penelitian tidak merujuk pada lokasi secara geografis, namun lokasi penelitian dapat diartikan dengan dimana data diperoleh dan dalam penelitian ini merujuk pada ruang lingkup digital yakni aplikasi VIU yang menayangkan *Web Series* Bidaah. Aplikasi VIU dipilih karena merupakan platform resmi yang menayangkan *Web Series* Bidaah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *Web Series* Bidaah yang diproduksi oleh Rumah Karya Citra Sdn Bhd. *Web Series* ini ditayangkan melalui aplikasi VIU yang merupakan aplikasi menonton berbayar (SVOD) yang dapat diakses melalui perangkat komunikasi yang terhubung dengan jaringan internet seperti gawai, tablet, maupun laptop.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dengan teknik simak catat dan dokumentasi. Peneliti akan mengamati secara langsung objek penelitian dan kemudian mencatat data-data penting yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi sendiri dapat berbentuk tulisan maupun gambar. Penggunaan teknik dokumentasi meningkatkan kredibilitas data yang dihasilkan dari observasi.⁶²

⁶² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.297-315

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari tayangan *Web Series* Bidaah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari tayangan *Web Series* Bidaah episode 1-15 secara acak yang mengandung wacana feminism untuk kemudian dilakukan analisis. Karena dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* referensi data lain yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui berbagai literatur, artikel online, jurnal ilmiah, buku, skripsi, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan objek atau topik yang diteliti.⁶³ Untuk topik yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai respresentasi feminism dalam *Web Series* Bidaah.

E. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh pada saat proses pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi kemudian di analisis menggunakan metode analisis wacana kritis berdasarkan model Sara Mills yang memiliki fokus pada isu feminism serta teori representasi yang telah dikemukakan oleh Stuart Hall dengan cara menganalisis subjek-objek dan posisi pembaca dalam setiap adegan (scene) dan dialog yang terkait dengan topik representasi feminism.

Pemilihan Analisis Wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini ialah peneliti berusaha membongkar relasi kuasa yang ada dalam *Web Series* Bidaah melalui narasi berupa dialog. Penggunaan analisis ini,

⁶³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 98

wacana feminism dan relasi aktor dan pembaca dapat diketahau melalui dua level analisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca untuk mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam pertarungan ideologi dan memiliki agenda kepentingan serta siapa yang dikorbankan dari hal tersebut. Analisis ini juga melihat posisi pembaca bukan sebagai pihak yang netral.

Pemilihan teori stuart hall sendiri merujuk pada pemaparan yang telah disampaikan pada kajian teori representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya sehingga teori ini dapat digunakan untuk membongkar makna yang berusaha di produksi oleh penulis cerita.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yaitu kegiatan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk triangulasi sumber dapat diartikan dengan teknik pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang sama dari berbagai sumber berbeda, misalnya dokumen, teks, maupun teori yang berbeda yang membahas topik yang sama.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2013, 369.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian mengenai tahap-tahap penelitian ini memaparkan secara sistematis rencana pelaksanaan studi yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tersebut meliputi serangkaian kegiatan, dimulai dari penelitian pendahuluan, dilanjutkan dengan pengembangan desain riset, pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya, dan diakhiri dengan penulisan laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, ada 3 tahapan.

1. Tahap Pra penelitian

Menyusun rancangan penelitian mengenai data apa saja yang dibutuhkan, media atau platform apa yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Tahap Pengumpulan data

- a) Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu ke-15 episode dari *Web Series Bidaah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

3. Tahap Pengolahan dan analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data yang telah terkumpul dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Setelah data yang diperlukan telah terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis wacana kritis model sara mills.

- b) Penyajian data penelitian
- c) Penarikan kesimpulan penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. *Web Series* Bidaah



Gambar 4. 1
Poster Web Series Bidaah

Web Series Bidaah merupakan drama seri Malaysia yang ditayangkan di aplikasi VIU. *Web Series* Bidaah mengangkat cerita mengenai perjuangan tokoh utama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang terjerumus dalam sebuah penyimpangan ajaran agama dalam sebuah sekte agama yang berkedok kelompok majelis agama yang bernama Jihad Ummah yang dipimpin oleh sorang pemuka agama bernama Walid. Penulis cerita ini, yaitu Erma Fatima menuturkan bahwasanya Bidaah diangkat dari isu-isu agama yang ia dapat dari berita-berita kriminal yang sedang merebak di Malaysia. Bidaah merupakan karya yang berasal dari keresahan penulis terhadap maraknya kasus penyesatan agama oleh pemuka agama. Oleh karena itu Erma menggunakan bakatnya

untuk kemudian mengkhati isu ini dalam bentuk drama berseri.⁶⁵

Profil Web Series Bidaah

Tabel 4. 1

Profil Web Series Bidaah

1)	Judul <i>Web Series</i>	: Bidaah (<i>Broken Heaven</i>)
2)	Rumah Produksi	: Rumah Karya Citra
3)	Produser	: Mohd Fazli Yahya (Pali Yahya)
4)	Penulis	: Eirma Fatima
5)	Jumlah Episode	: 15
6)	Durasi Episode	: 42 menit
7)	Genre	: Agama
8)	Tanggal Tayang	: 6 Maret 2025
9)	Platform	: VIU
10)	Pemeran utama	: 1. Faizal Hussein (Walid) 2. Fattah Amin (Hambali) 3. Riena Diana (Baiduri)
11)	Sinopsis	: Seorang wanita muda, Baiduri, dipaksa oleh ibunya yang taat beragama untuk bergabung dengan Jihad Ummah, sebuah sekte

⁶⁵ Rintan Puspita Sari, “Terinspirasi Kisah Nyata, Penulis Serial Bidaah Ungkap Peristiwa yang Dialami.”

		<p>keagamaan yang dipimpin oleh Walid Muhammad yang karismatik. Saat terlibat, Baiduri menyadari praktik-praktik yang mengganggu di balik ajaran spiritual sekte tersebut, termasuk pernikahan paksa, kepatuhan mutlak, dan ritual-ritual yang dipertanyakan. Ketika Hambali, putra orang kedua Walid, kembali dari Yaman, ia juga yakin sekte tersebut telah tersesat. Bertekad untuk melindungi ibunya dan mengungkap kebenaran, Baiduri bekerja sama dengan Hambali, mempertaruhkan segalanya untuk menantang para pemimpin sekte dan mengungkap rahasia mereka</p>
--	--	--

1) Tokoh dan Penokohan

Dalam *Web Series* Bidaah, tokoh utama diperankan oleh Riena Diana sebagai Baiduri. Selain Riena Diana, berikut adalah daftar Tokoh dan Penokohan dari *Web Series* Bidaah yang

berasal dari wawancara para aktor dengan gambar dokumentasi terlampir.⁶⁶

Tabel 4. 2

Tokoh dan penokohan Web Series bidaah

No.	Pemeran	Tokoh	Penokohan
1.	Faizal Hussein	Walid	<p>Seorang pengajar agama yang sesat, dimana dia memanipulasi para jemaahnya untuk kepentingan pribadi, dengan menghalalkan perkara-perkara yang haram untuk memenuhi nafsunya.</p> <p>Menggunakan ayat alquran dan hadis dalam menipu jamaah.</p>
2.	Riena Diana	Baiduri	<p>Seorang wanita berpendidikan yang tegas dan memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki akidah para Jemaah Jihad Ummah serta memperjuangkan hak-hak para</p>

⁶⁶ Berdasarkan interview para pemeran *Web Series* Bidaah,VIU

			wanita.
3.	Fattah Amin	Hambali	<p>Seorang pemuda terpelajar lulusan dari Yaman sehingga memiliki dasar agama yang kuat sehingga memiliki sifat kritis terkait fenomena bidah yang ada di Jihad Ummah. Bisa dikatakan Hambali memiliki pemikiran dan visi misi yang sejalan dengan Baiduri.</p>
4.	Marissa Yasmin	Ummi Hafizah	<p>Istri pertama Walid dan merupakan pemimpin wanita di dalam Jihad Ummah. Dia digambarkan sebagai sosok yang penyayang dan banyak berkorban dalam membantu Walid mengembangkan Jihad Ummah. Namun walaupun dia merupakan istri pertama Walid, dia digambarkan sebagai seorang wanita yang berjalan menuju kebenaran.</p>

5.	Vanidah Imran	Ummi Rabiatul	<p>Istri kedua Walid yang merupakan seorang berpendidikan tinggi dan fokus dalam membantu Walid dalam mengurus Jemaah. Meskipun dia berpendidikan, tapi dia memilih untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk Walid dan akan melakukan apapun perintahnya sehingga cenderung menutup mata pada kebenaran.</p>
6.	Fatiya Latiff	Masyitah	<p>Merupakan istri ketiga Walid yang bertanggung jawab dalam mengurus anak-anak Walid. Memiliki sifat yang bisa dikatakan spontan dalam menanggapi sutau hal.</p>
7.	Malia Baby	Habibah	<p>Merupakan istri keempat Walid yang paling muda diantara istri yang lain sehingga memiliki sifat</p>

			keingintahuan yang tinggi dan banyak melakukan penentangan (kritis) terhadap ketidak adilan yang dia terima.
8.	Fazlina Ahmad	Kalsum	Ibu dari Baiduri yang sebenarnya sayang dengan keluarga, akan tetapi pandangannya telah dibutakan dengan ketaatannya pada Walid sebagai guru spiritual.
9.	Hasnul Rahmat	Abi Saifullah	Dikenal sebagai tangan kanan atau penasihat dari Walid, dia adalah ayah dari Hambali. Berbeda dengan sang anak yang memiliki pengetahuan dan memilih jalan kebenaran, dia memiliki sifat yang hampir sama dengan Walid dan tamak kekuasaan.

VIU merupakan sebuah aplikasi menonton berbasis layanan *Subscription Video on Demand (SVOD) Over-The-Top (OTT)* yang memiliki basis perusahaan di Hong Kong. VIU sendiri

diluncurkan pada tanggal 26 Oktober 2015 di Hong Kong oleh VIU international Ltd., yang merupakan anak perusahaan PCCW Media Group. Layanan VIU tersedia dalam model akses ganda, yaitu pengguna dapat memilih untuk mengakses secara gratis dengan fitur terbatas atau pengguna dapat memilih paket berlangganan dengan akses fitur yang lebih bebas seperti fitur mengunduh konten dan akses ke berbagai konten premium. Saat ini VIU telah menjangkau negara-negara di Asia, Timur Tengah, dan Afrika.⁶⁷

Sejak awal peluncurannya, VIU berfokus pada penyedia konten premium dari berbagai penyedia konten terkenal di Asia, terutama drama dan variety show dari Jepang, Korea, Cina Daratan, dan Taiwan serta disediakan dengan terjemahan bahasa lokal dan regional. Disamping itu, VIU juga memproduksi konten orisinal

mereka sendiri yang diberi nama “VIU Original”. Menurut artikel The Korea Times menyoroti strategi VIU dalam memanfaatkan konten Korea dan adaptasi lokal untuk memperkuat posisinya.⁶⁸

LEMBER

Terdapat banyak konten yang disajikan VIU dari berbagai negara dengan berbagai macam format yang bisa dinikmati oleh para penggunanya, antara lain:

⁶⁷ “PCCW Media,” PCCWCorpsite, diakses 26 November 2025, <http://www.pccw.com/PCCWCorpsite/about-us/our-business/pccw-media/index.page>.

⁶⁸ PCCWCorpsite, “PCCW Media.”

- 1) Konten Premium dari Asia khususnya yang berasal dari Jepang, Korea, Tiongkok, Thailand, dan negara-negara di Asia lainnya. Contohnya Drama Korea, Dorama Jepang, Film, Anime, CDrama
- 2) Konten VIU Original yaitu konten orisinal yang diproduksi oleh VIU dengan sasaran penonton regional. Konten ini seringkali di produksi di negara-negara VIU beroperasi seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina baik konten fiksi maupun non-fiksi yang mencangkup berbagai genre mulai dari drama, komedi, horror, documenter, drama series. Salah satu konten VIU Original yang mendapatkan rating tinggi di 2025 adalah *Web Series* Bidaah, produksi Malaysia.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Representasi Feminisme dalam konten *Web Series* Bidaah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Webseries bidaah merupakan webseries yang memiliki fokus utama mengangkat isu feminisme dan ketidakadilan gender. *Web Series* ini menampilkan berbagai *adegan* yang merepresentasikan perlawanannya terhadap penindasan oleh pihak dominan yang mencoba mereduksi keberadaan dan peran perempuan diberbagai episode.

a. Perempuan sebagai agen perlwanan

Pada *Web Series* bidaah, perempuan ditampilkan sebagai agen perlwanan yang diwakili oleh tokoh Baiduri. Istilah perempuan sebagai agen perlwanan merujuk pada konsep bahwasanya perempuan bukan sekadar korban pasif dari sebuah penindasan atau ketidakadilan, namun mereka memiliki kemampuan menjadi subjek yang aktif dan memiliki kemampuan atau *agency* untuk melawan, menentang, mengubah, serta memperjuangkan hak-hak serta keadilan mereka sebagai upaya menciptakan perubahan sosial dimana tujuan meraih kesetaraan gender dapat tercapai.⁶⁹

Baiduri merepresentasikan kemampuan perempuan menjadi seorang agen dalam melawan penindasan terhadap perempuan yang bersumber dari interpretasi agama patriarkal yang disalahgunakan.



Gambar 4. 2

Dialog Baiduri dengan para istri Walid

⁶⁹ Lerner dan Lerner, *The Creation of Patriarchy*.236

Pada gambar 4.2 yang merupakan potongan episode 7 menit 18.40 menceritakan Baiduri menghadap umi Hafizah dan Ummi Rabiah untuk menentang kebiasaan berpoligami yang menurutnya sudah seperti sebuah budaya dalam Jihad Ummah. Menurut Ummi Hafizah, poligami sendiri dimaksudkan sebagai bentuk dakwah hati. Dalam dialognya, Baiduri mengungkapkan:⁷⁰

“Bagiku mempunyai istri lebih dari satu itu bukan berdakwah, kecuali wanita yang dinikahi itu sangat membutuhkan perlindungan. Dalam Jemaah Jihad Ummah ini kulihat, berpoligami menjadi semacam budaya.”

Ungkapan Baiduri menunjukkan penolakannya terhadap budaya poligami yang ada didalam Jihad ummah. Dia dilabeli sebagai seorang yang belum mengenal Allah karena pendapat yang ia utarakan. Padahal menurut Baiduri, konsep poligami yang diusung oleh Walid merupakan bentuk eksloitasi terhadap perempuan berkedok dakwah hati dan sudah sepatutnya tidak di normalisasi.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Dalam webseries Bidaah, Baiduri menunjukkan kritik terhadap objektifikasi perempuan. Kritik terhadap objektifikasi dan eksloitasi pada perempuan yaitu kegiatan mengkritisi perlakuan atau penggambaran perempuan yang dilihat sebagai sebuah objek bukan yang seharusnya dilihat sebagai subjek. Perempuan yang telah di objektifikasi cenderung dimanfaatkan dan disalahgunakan

⁷⁰ Levinna Cahyarani, Dokumentasi Bida'ah Episode 7 menit 18.40 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025

untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan laki-laki. Konstruksi gender yang kaku dan norma patriarki memungkinkan laki-laki untuk mengendalikan dan mengeksplorasi perempuan, mempengaruhi aspek seksualitas dan peran sosial mereka (Hanmer, 1990).⁷¹



*Gambar 4.3
Dialog Baiduri dengan Kalsum*

Dalam gambar 4.3 yang merupakan potongan scene dalam episode 13 menit 05.44 menceritakan Baiduri dan Ibunya baru pulang dari malam bahtera melayu yang merupakan prosesi penobatan para putra putri dan pemimpin Jemaah Jihad Ummah menjadi sebuah sistem layaknya sebuah kerajaan. Selain itu, pada malam itu pula dilakukan perjodohan antar Jemaah oleh Walid dan tidak sedikit Jemaah perempuan yang dijodohkan dengan Jemaah pria yang lebih tua, termasuk Baiduri yang ingin dinikahi oleh Walid. Namun pernikahan yang diperintahkan oleh Walid adalah nikah batin. Baiduri merasa bahwa ini hanya muslihat Walid untuk menipu para

⁷¹ Mary Maynard dan Jalna Hanmer, *Women, Violence and Social Control* (Springer, 1987).121

perempuan. Hal ini dikatakan Baiduri melalui dialognya yang mengungkapkan:⁷²

“Dia memperlakukan wanita seperti lauk pauk. Dia mengidamkan makanan lezat. Setelah dimakan dia akan membuang dan meninggalkannya. Lalu bagaimana nasib perempuan yang ditinggalkan.”

Baiduri secara emosional menguak sebuah fakta bahwa dalam Jihad Ummah, perempuan hanya dipandang seperti sebuah objek untuk memuaskan hasrat laki-laki dengan mereduksi peran perempuan hanya sebagai sebuah benda, bukan sebagai seorang manusia. Baiduri mengkritik keras tindakan objektifikasi terhadap perempuan Jemaah Jihad Ummah yang diperlakukan layaknya benda yang tidak dapat membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Perempuan-perempuan dalam jihad ummah dijadikan istri muda oleh para amir atau pemimpin-pemimpin yang mengisi posisi struktural dalam Jihad ummah. Para pria akan terus berganti pasangan apabila mereka sudah merasa bosan dengan menceraikan istri sebelumnya, fenomena seperti ini terjadi secara berulang sehingga banyak sekali perempuan yang menjadi korban. Baiduri mengkritik objektifikasi terhadap perempuan karena dia tidak ingin posisi perempuan terus di reduksi oleh pihak yang lebih dominan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷² Levinna Cahyarani, Dokumentasi Bida'ah Episode 13 menit 05.44 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025

c. Pembebasan dari Kepatuhan atau subordinasi

Kritik Baiduri terhadap objektifikasi perempuan juga menandai awal pembebasan terhadap kepatuhan dan subordinasi Walid. Pembebasan dari kepatuhan atau subordinasi merujuk pada proses untuk melepaskan diri dari segala bentuk dominasi dan penundukan oleh struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.



*Gambar 4. 4
Dialog Baiduri dengan Walid*

Dalam Gambar 4.4 yang merupakan potongan episode 13 menit 03.14 menampilkan Baiduri menolak dinikahi oleh Walid pada malam bahtera melayu. Dalam dilognya dia mengungkapkan:⁷³

“Baik di alam gaib maupun nyata, kuharamkan diriku menikah denganmu!”

Penolakan Baiduri terhadap Walid merupakan bentuk pembebasan terhadap subordinasi Walid yang memiliki agenda kepentingan

⁷³ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 13 menit 03.14 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

untuk dapat mendominasi perempuan juga usahanya untuk melindungi hak dalam menentukan pilihan hidupnya.



Gambar 4. 5

Pada gambar 4.5 yang merupakan potongan ep 15 menit 17.03 ditunjukkan Ummi Hafizah akhirnya memutuskan untuk melawan balik tindakan Walid dengan melaporkan Walid dan para tokoh penting dalam Jihad Ummah. Sebelumnya Ummi Hafizah digambarkan sebagai istri yang mengabdi pada suami, namun setelah anaknya sendiri dijodohkan dengan pria yang lebih tua oleh

Walid menjadi titik balik dia melawan tindakan Walid. Dalam dialognya, dia mengungkapkan:⁷⁴

“Kau menggunakan agama untuk merusak wanita! Demi Nafsu Jahannamu”

Setelah mengetahui berbagai kejahatan yang dilakukan Walid seperti alasan dibalik pernikahan batin dan poligami dalam Jihad Ummah, Ummi Hafizah menyadari bahwa inni semua hanya siasat Walid untuk memuaskan nafsu pribadinya. Ummi Hafizah

⁷⁴ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 15 menit 17.03 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

memutuskan untuk melaporkan Walid dan para pengikutnya ke polisi sebagai bentuk pembebasan terhadap dirinya dan para korban lain dari agenda dominasi Walid.

d. Solidaritas terhadap perempuan (*Sisterhood*)

Seluruh perlawanan Baiduri dalam menentang agensi Walid meyimpan pesan tersirat mengenai bagaimana seorang perempuan dapat melawan kekuasaan Walid yang berupaya membungkam dan mengendalikan perempuan melalui struktur patriarkal. Selain untuk mengatasi konflik personal, tokoh Baiduri kemudian berkembang menjadi penyelesaia konflik internal Jihad ummah, dimana ditandai dengan keinginan besar Baiduri untuk menyelamatkan ibu, dan para perempuan dalam jihad ummah dari ancaman Walid.

Tindakan Baiduri tersebut mencerminkan sikap solidaritas terhadap perempuan (*Sisterhood*). Solidaritas perempuan menyuarakan konsep *sisterhood* (persaudaraan perempuan) sebagai sebuah kekuatan untuk menentang penindasan sistemik terhadap wanita. Solidaritas ini bisa berupa pengakuan atas penderitaan bersama atau dukungan diam-diam, dan saling memberdayakan untuk membangun kekuatan kolektif dalam menghadapi penindas.



*Gambar 4.6
Dialog Baiduri dengan Hambali*

Pada Gambar 4.6 yang berasal dari potongan episode 10 menit 22.25 ini digambarkan *setting* ceria Baiduri setelah berbincang dengan Habibah kemudian menelfon Hambali untuk membantunya menyelamatkan para Jemaah perempuan karena dia tidak ingin akan ada korban pernikahan batin lagi seperti Habibah yang diceraikan dan diusir dari Jihad Ummah. Biduri mengungkapkan:⁷⁵

“Aku tak mau nasib mereka jadi seperti Habibah”

Baiduri berusaha untuk menyelamatkan para perempuan dalam
Jihad Ummah agar tidak bernasib sama dengan Habibah yang
menjadi korban nikah batin dari Walid.

2. Relasi Subjek-Objek Aktor dalam *Web Series* Bidaah Serta

Dampaknya Terhadap Posisi Pembaca.

Setelah pembahasan mengenai berbagai bentuk feminism yang ditampilkan dalam *Web Series* bidaah, maka perlu diketahui hal yang dapat melatarbelakangi gerakan perempuan untuk menuntut

⁷⁵ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 10 menit 22.25 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

emansipasi perempuan atau feminism terhadap berbagai hak perempuan yang direduksi oleh kelompok dominan. Visualisasi mengenai tampilan ketimpangan relasi kuasa terhadap gender terlampir pada lampiran nomer 2.

Dalam *Web Series* bidaah, data sebelumnya mengenai tampilan feminism sudah sedikit menyinggung permasalah adanya ketimpangan gender dan sistem agama patriarkal yang memicu dominasi terhadap perempuan dalam Jihad Ummah. Dalam analisis wacana kritis model Sara Mills membagi analisis menjadi 2 level, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

a. Posisi Subjek-Objek

Dalam *Web Series* Bidaah, Karakter Baiduri dan Walid menjadi tokoh sentral yang mendominasi dalam alur cerita. Karena hal tersebut Karakter Baiduri dan Walid menjadi subjek yang diberikan ruang narasi yang besar oleh penulis untuk menyampaikan ideologi maupun menunjukkan agensi nya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

1) Penggunaan kata kerja aktif

Posisi subjek diartikan sebagai pihak yang mempunyai agensi atau kekuatan untuk membuat agenda. Dalam data diatas, tokoh Walid memiliki kemampuan dan wewenang untuk mengontrol seisi Jihad ummah sebagai seorang *mursyid* atau pemimpin. Akan tetapi dipertengahan cerita

tokoh Baiduri juga akan berubah menjadi subjek. Berikut analisis mengenai subjek dalam *Web Series* bidaah.



*Gambar 4.7
Dialog Abi dengan Hambali*

Dalam penggalan dialog pada gambar 4.7 yang berasal dari episode 14 menit 04.14 Abi menekankan posisi Mia sebagai seorang budak yang diserahkan kepada Walid untuk dibimbing karena dia dikatakan belum merdeka secara moral dan tauhid sehingga Mia diibaratkan sebagai sebuah barang yang dimiliki oleh Walid. Abi mengeluarkan sebuah pernyataan yang berbunyi:⁷⁶

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Dalam penggalan dialog tersebut, Walid memiliki kuasa penuh dalam mengesplorasi tubuh Mia dengan memanfaatkan kekuasaannya sebagai pemimpin sehingga segala yang berada dibawahnya harus mematuhi segala peraturannya. Mia di posisikan sebagai Objek dimana

⁷⁶ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 14 menit 04.14 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

kehadirannya diobjektifikasi dengan diperlakukan selayaknya barang dan tidak memiliki kuasa untuk melawan.



*Gambar 4. 8
Dialog Walid dengan Umi Rabiatul*

Kemudian pada kalimat kedua, frasa “Tanpa izin dan restuku” menunjukkan sebuah kontrol yang menunjukkan agensi Walid dalam membuat wewenang untuk membuat keputusan bagi jamaah.

2) Stereotip atau label negatif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Selain itu menurut Sara Mills, perempuan sering kali dilabeli dengan konotasi buruk dan ditampilkan sebagai sosok yang marjinal apabila melakukan perlawan terhadap sistem patriarkal yang dibuat oleh pihak dominan.



*Gambar 4. 9
Dialog Walid dengan Umi Rabiatul*

Misalnya pada gambar 4.9 yang berasal dari episode menceritakan Walid memerintahkan Ummi Rabiatul untuk menundukkan perilaku Baiduri agar patuh terhadap aturan Walid. Dialog tersebut berbunyi:

“Anggap saja **gadis itu pemabuk** yang bertemu syekh Abdul Qadir Jaelani”

Dalam Frasa “Anggap saja gadis itu pemabuk” Walid label negatif terhadap Baiduri karena tindakannya yang enggan patuh terhadap peraturan dalam Jihad Ummah. Pemberian label atau stereotip Walid terhadap Baiduri dan menjadikannya objek yang secara tersirat menjelaskan bagaimana aturan sosial tidak tertulis didalam jihad ummah mengatur bagaimana perempuan harus bertindak dan bagaimana perempuan seharusnya patuh dan tunduk pada pihak yang dominan.



*Gambar 4. 10
Dialog Abi dengan Hambali*

Pada gambar 4.10 yang diambil dari episode 14 menit 04.41 menunjukkan Abi yang menyatakan bahwa Mia adalah budak milik Walid, hal ini diungkapkan dalam dialognya:⁷⁷

“Budak itu adalah orang yang belum merdeka. Mia belum dapat kemerdekaan akhlak, moral dan tauhid. **Nilainya seperti barang** dan pemiliknya adalah Walid.”

Dalam dialog Abi ditunjukkan posisi Walid sebagai subjek dimana dia diceritakan berkuasa sebagai pemilik Mia karena Mia diibaratkan sebagai budak yang belum merdeka. Posisi Mia sebagai objek ditampilkan secara eksplisit didalam teks dimana dia diberi label negatif sebagai seorang budak.

3) Pengaburan Subjek

⁷⁷ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 14 menit 04.41 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

Namun, dari berbagai tindakan Walid dalam upaya mendominasi perempuan dalam Jihad ummah, seringkali agensi Walid disembunyikan dalam teks melalui pengaburan agensi. Dalam analisis sara Mills, Mills berupaya mengungkap siapa subjek yang bertanggung jawab atas penindasan



*Gambar 4.11
Dialog Walid pada para jamaah*

Pada gambar 4.11 yang berasal dari episode 12 menit 27.14

diperlihatkan Walid memberikan pidato mengenai nikah batin pada malam bahtera melayu. Penggalan pidatonya berbunyi:⁷⁸

J E M B E R
“Pernikahan ini akan membawa berkah **bagi perjuangan kita**”

Kalimat yang diucapkan Walid seolah mengaburkan agensinya. Dalam frasa “berkah bagi perjuangan kita” seolah-olah bahwa manfaat pernikahan batin ini untuk

⁷⁸ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 12 menit 27.14 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

kepentingan umat. Padahal pernikahan batin yang diadakan oleh Walid sebenarnya sebuah agenda untuk dapat mendominasi para perempuan sebagai alat pemuas nafsu bagi laki-laki yang berkedok agama. Perempuan dalam *scene* menjadi Objek pasif yang hanya dapat patuh terhadap perintah Walid karena posisi Walid sebagai pemimpin Jemaah.

4) Penegasan Identitas

Walid secara konsisten menegaskan posisinya sebagai pemimpin juga pembimbing untuk melancarkan seluruh agendanya untuk melakukan dominasi terhadap para pengikutnya. Ia menggunakan retorika yang kuat untuk memastikan bahwa otoritasnya tidak hanya untuk diketahui, namun juga untuk dipatuhi. Hal ini muncul di beberapa episode dalam *Web Series* bidah.



*Gambar 4.12
Dialog Walid dengan para santri putri*

Misalnya dalam dialog 4.12 yang merupakan potongan episode 4 menit 02.45 menunjukkan misalnya, Walid mengungkapkan:⁷⁹

“Buka cadar kalian, tidak ada batas antara aku dan anak-anakku. Disini **aku adalah guru, ayah, sahabat, dan orang yang paling dekat dengan kalian** tanpa ada batas apapun walau sebatang jarum”

Dalam frasa “**aku adalah guru, ayah, sahabat, dan orang yang paling dekat dengan kalian**” wakid berupaya menekankan posisi kedekatannya dengan para santri putri sebagai upaya manipulasi relasi kuasa dimana jika ditelaah lebih dalam, makna sebagai guru sebenarnya mewakili otoritas formal yang menuntut kepatuhan, kemudian, makna ayah disini merupakan upaya Walid membuat kedekatan secara emosional yang menuntut bakti dan ketaatan, dan yang terakhir makna sebagai sahabat sebenarnya merupakan dalih Walid untuk mengaburkan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
menormalisasi batas fisik atau percakapan yang tidak pantas.

Baiduri yang sebelumnya ditampilkan sebagai salah satu objek yang mendapat dampak dominasi agenda patriarkal Walid.

⁷⁹ Levinna Cahyarani, *Dokumentasi Bida'ah Episode 4 menit 02.45 melalui Aplikasi VIU pada tanggal 15 Oktober 2025*

Namun seiring perkembangan alur cerita, karakter Baiduri berkembang menjadi subjek feminis yang diberi ruang narasi oleh penulis untuk menunjukkan agensinya sebagai perempuan dalam melawan agenda dominasi walid. Pernyataan ini ditunjukkan melalui analisis data yang telah dipaparkan pada sub analisis mengenai representasi feminism dalam konten Web Series Bidaah sebelumnya yang mana Baiduri telah ditunjukkan sebagai perwakilan agen perlawanan terhadap usaha dominasi agenda patriarkal dari Walid. Selain itu Baiduri secara aktif mengkritik objektifikasi dan eksplorasi terhadap perempuan, serta Baiduri mampu melepaskan kekangan yang mengharuskan patuh terhadap aturan walid sebagai bentuk pembebasan terhadap subordinasi.

b. Posisi Pembaca

Untuk mengetahui posisi pembaca dalam penelitian ini, maka perlu diketahui hal yang melatarbelakangi penulis dalam memproduksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



APA KABAR ERMA FATIMAH
INDONESIA SIANG PENULIS NASKAH FILM BIDAAH

*Gambar 4. 13
Wawancara Erma Fatima*

Erma Fatima sebagai penulis sekaligus produser *Web Series* bidaah mencoba menjelaskan mengenai latar belakang pembuatan *Web Series* bidaah yang mana cerita ini berasal dari pengalaman hidupnya sendiri sehingga dia menempatkan penonton dalam sudut pandang perempuan dan pesan ditujukan terutama kepada perempuan. Pernyataannya ini disampaikan dalam tayangan “Apa Kabar Indonesia” dimana dia menuturkan:⁸⁰

“Saya harap dengan melahirkan bidaah ini kita dapat memberikan awareness kepada penonton di luar sana untuk mencari Tuhan untuk mencari agama kita harus punya ilmu juga tidak sembarang-barang mempercayai Mursyid itu karena di dalam bid'ah itu kita sudah dilihatkan kita bukan memerangi mereka ulama-ulama yang memiliki ilmu dan akhlak yang baik ada yang berilmu dan berakhlak baik ada yang menggunakan *title* datampilan itu untuk memesongkan agama.”

Berdasarkan penggalan percakapan tersebut, maka

diketahui bahwa alasan penulis memproduksi *Web Series* bidaah ialah untuk meningkatkan kesadaran penonton diluar sana untuk tetap memiliki bekal ilmu untuk dalam mencari tuhan dan ilmu agama agar tidak mudah di manipulasi oleh orang yang mengaku sebagai Mursyid sekalipun. Dalam webseries bidaah ditampilkan banyak perempuan dimanfaatkan oleh Walid karena mereka tidak memiliki pondasi ilmu yang cukup seperti Baiduri cenderung akan mudah di manipulasi hanya dengan dalih agama.

⁸⁰ Dikutip oleh Levinna Cahyarani dari wawancara Erma Fatima dalam acara Apa Kabar Indonesia Siang, pada 20 November 2025

Sedangkan tokoh Baiduri menurut Erma, merupakan sebuah ikon atau simbol dari sosok pejuang perempuan yang teguh dalam menjaga akidah serta secara aktif menentang agenda dominasi Walid terhadap dirinya dan umat. Data ini berdasarkan penggalan wawancara Erma Fatima yang menyatakan:⁸¹

“Baiduri adalah seorang wanita Islam yang memperjuangkan hak-hak wanita dan juga akhlaknya sebagai wanita muslimah saya melahirkan watak seperti itu untuk menjadikannya ikon untuk menjadikannya seorang pejuang ramai anak-anak muda di luar sana yang memiliki ilmu agama yang pulang dari luar negara dengan ilmu agama jadi mereka-mereka inilah yang harus turun berjuang untuk membasmikan ajaran-ajaran sesat jadi itu adalah ikon-ikon yang saya lahirkan agar saya dapat memberikan motivasi kepada orang-orang di luar sana agar turun berjuang untuk kebenaran”

Dari penggalan wawancara penulis *Web Series* Bidaah diatas, maka dapat diketahui jika penulis sedang memposisikan penonton sebagai subjek kritis yang menolak agenda Walid dalam

melakukan dominasi dan eksplorasi terhadap perempuan dengan kedok agama.
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 L E M B E R**
 Penulis ingin menunjukkan kepada penonton bagaimana agenda patriarki yang dibawa oleh Walid adalah hal yang salah. Hal ini ditunjukkan penulis dengan menampilkan agensi Walid secara eksplisit dimana Walid menggunakan agensinya untuk mencari keuntungan pribadi dan mengorbankan para perempuan.

⁸¹ Dikutip oleh Levinna Cahyarani dari wawancara Erma Fatima dalam acara Apa Kabar Indonesia Siang, pada 20 November 2025

Selain itu pengembangan karakter Baiduri dari posisi objek menjadi subjek menunjukkan kekuatan perempuan yang sebenarnya untuk dapat melawan diskriminasi oleh laki-laki. Tokoh Baiduri menunjukkan narasi-narasi yang berisi kritik terhadap aturan Jihad Ummah yang patriarkal.

Dari sisi pembaca, Web Series Bidaah merupakan sebuah media audiovisual yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan wacana Feminisme yang merupakan sebuah refleksi fenomena yang ada dalam realitas sosial. Jika secara gamblang penulis mengatakan bahwasanya cerita Bidaah berusaha mengungkapkan isu perlawanan terhadap ajaran agama yang sesat, namun dari sisi peneliti sebagai pembaca secara lebih jauh menangkap adanya isu tersebut merupakan bentuk perlawanan Baiduri sebagai tokoh utama dalam menegakkan hak perempuan yang dikenai peraturan-peraturan dalam jihad ummah yang berasal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, berisi mengenai penjelasan tentang temuan-temuan data yang diperoleh setelah melakukan analisis data. Penulis telah memaparkan data mengenai Representasi wacana feminism dalam konten *Web Series* Bidaah dan Relasi aktor yang terlibat dalam *Web Series*

Bidaah serta dampaknya terhadap posisi penonton. Disini penulis akan terlebih dahulu membahas mengenai representasi wacana feminism dalam konten *Web Series* Bidaah. Dalam penelitian ini penulis menemukan empat poin yang dapat menunjukkan wacana Feminisme dalam *Web Series* Bidaah. Keempat poin tersebut dapat menampilkan agensi perempuan dalam melawan ketidakadilan gender. Ke empat poin tersebut yaitu:

1. Perempuan sebagai agen perlawanan

Dalam webseries Bidaah, Baiduri sebagai tokoh utama merepresentasikan perempuan sebagai agen perlawanan dalam melawan ketidakadilan gender dan upaya dominasi Walid terhadap para perempuan dalam Jihad Ummah. Baiduri menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya korban pasif dari sebuah penindasan, namun dapat berubah seiring waktu menjadi subjek aktif dan memiliki kemampuan untuk menentang agenda Walid. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalimoenthe bahwa feminism merupakan paham yang

hadir berdasarkan insting perempuan. Dia meyakini bahwa posisi serta

kondisi perempuan didalam masyarakat dapat di ubah.⁸²

2. Kritik terhadap objektifikasi perempuan

Kritik terhadap objektifikasi dan eksplorasi perempuan dalam webseries Bidaah menampilkan Baiduri sebagai tokoh utama mengkritik segala bentuk objektifikasi dan eksplorasi pada para

⁸² Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, 42

perempuan dalam Jihad Ummah. Mereka yang hanya dijadikan objek pemuas nafsu dan diperlakukan tidak selayaknya manusia demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan laki-laki. Hasil analisis ini sejalan dengan ideologi feminism yang dikembangkan oleh kalangan Eropa Barat dimana Feminisme bertujuan menuntut keadilan dan pembebasan perempuan dari kukungan budaya, agama, serta struktur kehidupan lain.⁸³

3. Pembebasan kepatuhan dan subordinasi

Kritik Baiduri terhadap objektifikasi perempuan juga menandai awal pembebasan terhadap kepatuhan dan subordinasi Walid. Upaya yang dilakukan Baiduri selain memegang teguh prinsip hidup mengenai haknya sebagai perempuan sehingga dia dapat menolak perintah Walid untuk menikah, dia berhasil menyadarkan Umi Hafizah untuk kembali pada kebenaran dan berbalik menentang agenda Walid.

Tentunya hal ini menjadi sebuah bentuk pembebasan terhadap kepatuhan atau subordinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerda

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Lerner (1968) yang mengatakan bahwa Feminisme diartikan sebagai kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas dan berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.⁸⁴

4. Solidaritas terhadap perempuan

Seluruh perlawanan Baiduri dalam menentang agensi Walid meyimpan pesan tersirat mengenai bagaimana seorang perempuan

⁸³ Sri Hariati, “Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam,” *JATISWARA* 31, no. 1 (2017): 157, <https://doi.org/10.29303/jtsw.v31i1.40>.

⁸⁴ Lerner dan Lerner, *The Creation of Patriarchy*.236

dapat melawan kekuasaan Walid yang berupaya membungkam dan mengendalikan perempuan melalui struktur patriarkal yang berasal dari konflik pribadi yang kemudian berkembang menjadi konflik internal dalam Jihad Ummah.⁸⁵

Selanjutnya penulis akan membahas terkait relasi subjek-objek aktor dalam Web Series Bidaah serta dampaknya terhadap penonton. Dalam analisis wacana kritis milik Sara Mills, ada tiga level analisis yang terdiri dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca atau penonton. Maka pembahasan mengenai tiga level analisis Sara Mills.

1. Posisi subjek-objek

Dalam *Web Series* Bidaah, posisi subjek dapat diketahui dari penggunaan kata kerja aktif, memiliki kemampuan memberikan label negatif terhadap pihak yang tidak dominan, cenderung menutupi alasan pribadi dengan mengaburkan subjek, serta dapat menegaskan identitas dirinya sendiri. Selain itu, subjek juga diberi ruang naratif untuk bisa menyampaikan gagasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mills yang mengatakan pihak yang memiliki posisi sebagai subjek memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri dan orang lain, sebaliknya, posisi objek tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dalam sebuah teks, namun juga kehadirannya di ceritakan pihak lain.⁸⁶ Dalam *Web Series* bidaah, Walid dan Baiduri memiliki posisi sebagai Subjek yang mana Walid memiliki posisi sebagai subjek

⁸⁵ Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*.42

⁸⁶ Sara Mills, *Discourse*, 78

dominan dan Baiduri sebagai subjek feminis. Keduanya secara aktif mendapatkan ruang naratif untuk menunjukkan agensi dan agenda mereka masing-masing. Namun di awal episode baiduri di posisikan sebagai objek karena ditampilkan belum memiliki kemampuan dalam melawan agensi Walid dan kehadirannya banyak di ceritakan oleh pihak lain. Selain baiduri, Objek lain dalam *Web Series* bidaah adalah Kalsum, Mia, dan para santri perempuan dalam Jihad Ummah.

2. Posisi pembaca

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, diketahui bahwa posisi penonton dalam penelitian ini secara tidak langsung digambarkan sebagai subjek kritis yang menolak agenda Walid dalam melakukan dominasi dan eksploitasi terhadap perempuan dengan kedok agama. Penulis ingin menunjukkan kepada penonton, terutama perempuan bagaimana agenda patriarkal yang dibawa oleh Walid adalah hal yang salah. Produser sekaligus penulis *Web Series* Bidaah, Erma Fatima telah menuturkan bahwasanya tujuan utama dirinya menulis Bidaah adalah untuk meningkatkan kesadaran pembaca mengenai pentingnya ilmu dalam mencari tuhan dan memperdalam agama. Tujuan Erma Fatima sebagai penulis sekaligus produser ialah menggunakan film sebagai wacana tandingan terhadap ideologi konservatif yang merugikan perempuan.

Maka dalam *Web Series* Bidaah Erma Fatima menggunakan karakter Walid sebagai subjek patriarki dan Baiduri sebagai subjek

feminis untuk menampilkan relasi kuasa dalam alur *Web Series* Bidaah dimana Erma menunjukkan agenda patriarki walid dalam bentuk berbagai wacana yang mengandung narasi gender yang timpang terhadap perempuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mills yang mengatakan bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, dimana pembaca tidak dianggap hanya sebatas pihak yang menerima teks, namun ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.⁸⁷ Maka dalam analisis data sebelumnya diperlihatkan bahwa pendapat pembaca sejalan dengan tujuan yang disampaikan oleh penulis dalam mengkritisi tindakan Walid, lebih jauh lagi pembaca dapat mengidentifikasi sinopsis dari alur cerita Bidaah yang terfokus pada wacana feminism yang ditampilkan melebihi penjelasan yang disampaikan penulis dalam sesi wawancaranya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 203-204

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, Maka dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal, yakni bagaimana wacana feminism ditampilkan dalam konten Web series Bidaah dan dapat menjelaskan Relasi aktor yang terlibat dalam Web Series Bidaah.

1. Wacana feminism ditampilkan dalam konten web series bidaah melalui karakter Baiduri sebagai subjek feminis. Hadirnya tokoh Baiduri diciptakan oleh penulis sebagai ikon atau simbol dari perempuan yang memperjuangkan akidah dan memperjuangkan agama dengan secara aktif menentang seluruh agenda walid dengan menunjukkan agensinya sebagai agen perlawanan.
2. Karakter Baiduri yang aktif dalam menentang agenda patriarkal dan upaya dominasi Walid menguatkan posisinya sebagai subjek Feminis. Selain Baiduri, Walid dalam penelitian ini di posisikan sebagai subjek dominasi. Untuk posisi objek dalam web series Bidaah adalah Baiduri dan para Jemaah perempuan, terutama Mia dan Dewi yang mengalami dampak subordinasi oleh agenda patriarkal Walid. Posisi pembaca dalam web series Bidaah, penulis memposisikan penonton sebagai subjek kritis yang menolak agenda Walid dalam melakukan dominasi dan eksplorasi terhadap perempuan dengan kedok agama dengan

menunjukkan secara eksplisit agenda patriarkal yang dibawa oleh walid adalah hal yang salah. Lebih jauh lagi, narasi ini diposisikan sebagai wacana tandingan terhadap ideologi konservatif yang dinilai merugikan posisi perempuan dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dibuat, peneliti memiliki beberapa saran dengan tujuan untuk menunjukkan manfaat yang relevan. Beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu:

1. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap masyarakat dapat meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu feminism yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tayangan baik film maupun Web Series, terutama Web Series Bidaah untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dan lingkungan hidup yang aman bagi perempuan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari masih adanya kekurangan dalam penyusunan maupun dalam pengaplikasian analisis wacana kritis model Sara Mills sehingga berharap peneliti selanjutnya dapat menguak lebih dalam mengenai wacana Feminisme dalam Web Series Bidaah. Dengan adanya keterbatasan dalam lingkup penelitian, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk bisa mengupas web series bidaah dari sisi konten dakwah sesat yang ditampilkan.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Peneliti harap kampus dapat meningkatkan ruang diskusi mengenai Feminisme baik berupa workshop, penelitian maupun projek media untuk memrpomasikan Gerakan Feminisme di lingkungan Pendidikan seperti kampus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid & Terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.
- Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>.
- Alfajri, Iqbal, Irfansyah Irfansyah, dan Budi Isdianto. "Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko Episode Nissa')." *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 6, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.3>.
- "Arti kata film - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 25 November 2025. <https://kbbi.web.id/film>.
- Basarah, Finy Fitrya. "Feminisme Dalam Web Series 'Sore-Istri Dari Masa Depan' (Analisis Wacana Sara Mills)." *Widyakala Journal* 6, no. 2 (2019): 110. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>.
- Bidaah*. Rumah Karya Citra, 2025.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara, 2021.
- "Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual." Diakses 25 November 2025. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE, 1997.
- Hannam, June. *Feminism*. First edition. Short History of a Big Idea. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315836089>.
- Hariati, Sri. "Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam." *JATISWARA* 31, no. 1 (2017): 145–60. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v31i1.40>.
- Hariati, Sri. "Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam." *JATISWARA* 31, no. 1 (2017): 145–60. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v31i1.40>.

- IICSA. "C.5: Abuse of Power by Religious Leaders." 25 Agustus 2021. <https://www.iicsa.org.uk/reports-recommendations/publications/investigation/cp-religious-organisations-settings/part-c-barriers-reporting-child-sexual-abuse-religious-organisations/c5-abuse-power-religious-leaders.html>.
- Imanjaya, Ekky. *Mencari film madani: sinema dan dunia Islam*. Dewan Kesenian Jakarta, 2019.
- Izza, Nailul Yolandita, dan Sri Wahyuningsih. *Web Series Dan Bullying Memahami Representasi Bullying Dalam Web Series Melalui Analisis Semiotik*. Penerbit Adab, t.t.
- Kori'ah, Zulvi, A. Hasan Al Husain, dan Amanda Bunga Gracia. "Representasi Feminisme Dalam Episode 1 'Jeng Yah' Dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1133–50. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5735>.
- Lerner, Gerda, dan Gerda Lerner. *The Creation of Patriarchy*. Women and History / Gerda Lerner 1. Oxford Univ. Press, 1987.
- Maghfirah, Aisyah Milsya, dan Syukri Syukri. "Preferensi Kaum Milenial Terhadap Aplikasi Digital Streaming (Studi Pada Followers Media Sosial Twitter @Drakorfess_)." *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 6, no. 1 (2024): 23–30. <https://doi.org/10.26618/jko.v6i1.15875>.
- Maynard, Mary, dan Jalna Hanmer. *Women, Violence and Social Control*. Springer, 1987.
- Mills, Sara. *Discourse*. Routledge, 2004.
- PCCWCorpsite. "PCCW Media." Diakses 26 November 2025. <http://www.pccw.com/PCCWCorpsite/about-us/our-business/pccw-media/index.page>.
- Putri, Alycia, dan Lestari Nurhajati. "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo." *ProTVF* 4, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>.
- RJ, M. Adhi Surya, Jumai. "Guru Ngaji di Jember Cabuli Empat Santri, Parahnya Dilakukan di Musala - Radar Jember." Guru Ngaji di Jember Cabuli Empat Santri, Parahnya Dilakukan di Musala - Radar Jember. Diakses 25 November 2025. <https://radarjember.jawapos.com/hukum-kriminal/796093375/guru-ngaji-di-jember-cabuli-empat-santri-parahnya-dilakukan-di-musala>.

- Rohana, Rohana. *Buku Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim, 2015. <https://eprints.unm.ac.id/19564>.
- “SIMFONI-PPA.” Diakses 25 November 2025. <https://latihan-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono, Dr. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Surahman, Sigit. “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1, no. 2 (2015): 119–45. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>.
- Surahman, Sigit, Ignasius Liliek Senaharjanta, dan Shella Fendisa. “Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills).” *Sense: Journal of Film and Television Studies* 5, no. 1 (2022): 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>.
- Suryansyah, Edi. “‘Walid Lombok’ Cabuli Santriwati Berdalih Mengusir Jin.” detikbali. Diakses 25 November 2025. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7883967/walid-lombok-cabuli-santriwati-berdalih-mengusir-jin>.
- Syarifah Nur, Ananda, Emilda Emilda, dan Masithah Mahsa. “Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Mata Najwa ‘Keadilan Bersyarat Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.’” *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 239. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13447>.
- “Terinspirasi Kisah Nyata, Penulis Serial Bidaah Ungkap Peristiwa yang Dialami.” Diakses 25 November 2025. <https://www.kompas.com/hype/read/2025/05/02/125211966/terinspirasi-kisah-nyata-penulis-serial-bidaah-ungkap-peristiwa-yang>.
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Wazis, Kun. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis Dan Empiris*. No. 1. Disunting oleh Roudatul Jannah dan Minan Jauhari. Vol. 1. UIN KHAS Jember Press, 2022. <https://digilib.uinkhas.ac.id/17996/>.
- Wazis, Kun. *Konstruksi realitas media massa: studi fenomenologi awak redaksi*. Suluh Media, 2018.

<https://scholar.google.com/scholar?cluster=17727891041457218489&hl=en&oi=scholarr>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1: Interview dan tampilan profil para pemeran *Web Series* Bidaah dalam Aplikasi VIU



Wawancara Faizal Husein
terkait penggambaran tokoh
Walid



Wawancara Riena Diana
terkait penggambaran tokoh
Baiduri



Wawancara Marisa Yasmin
terkait penggambaran tokoh
Umi Hafizah



Wawancara Fattah Amin
terkait penggambaran tokoh
Hambali



Wawancara Fatiya Latiff
terkait penggambaran tokoh
Masyitah



Wawancara Vanida Imran
terkait penggambaran tokoh
Umi Rabiatul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara Malia Baby
terkait penggambaran tokoh
Habibah



Profil tokoh Kalsum yang
diperankan Fazlina Ahmad
Daud



Profil tokoh Abi Saifullah
yang diperankan oleh
Hasnul Rahmat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2: visualisasi ketimpangan relasi kuasa gender dalam *Web Series*

Bidaah



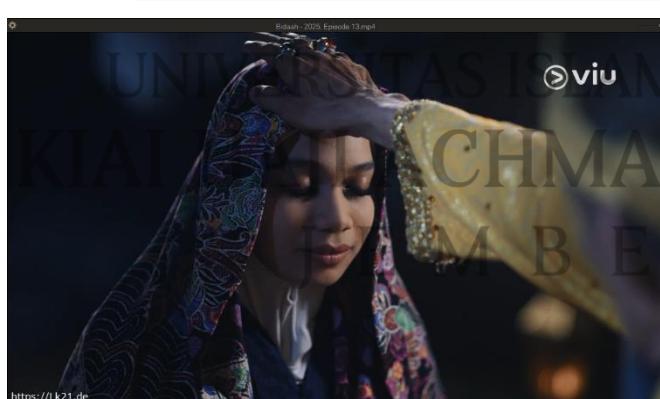
Perempuan diperlakukan layaknya binatang oleh suaminya dimana dia dipaksa untuk tetap bertahan dalam pernikahan.

Episode 4 menit 15.01



buku yang berisi doa dan peraturan walid

Episode 5 menit 14.28



prosesi nikah batin Walid dengan santri putri

Episode 13 menit 16.08



Usaha Walid memperkosa Baiduri

Episode 15 menit 15.40

Lampiran 3: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Levinna Cahyarani
Nim : 212103010047
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan atau paksaan pihak manapun.

Jember, 27 November 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS**A. Biodata Pribadi**

Nama : Levinna Cahyarani
NIM : 212103010047
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 Januari 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Dsn. Pandanrejo, Kec. Tegaldlimo, Banyuwangi
No. Hp : 087786215144
Email : levinacahyarani@gmail.com

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

- B. Riwayat Pendidikan**
- TK Taman Indria Genteng (2009-2011)**
 - MI Al-Fajar (2011-2016)**
 - SMPN 2 Tegaldlimo (2016-2019)**
 - SMAN 1 Gambiran (2019-2021)**